

PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH
MUQTADHAL HAAL
K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH



Oleh:

Muslichatul Rodiyah

NIM. 17300011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

**Diajukan kepada Progam Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor Dalam Bidang Studi Islam**

YOGYAKARTA
2022



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 17300011001
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2021
Saya Yang Menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAG
YOGYAKARTA
Muslichatul Rodiyah
NIM. 17300011001

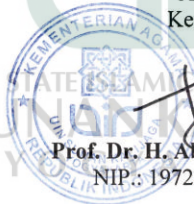
PENGESAHAN

Judul Disertasi : PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH *MUQTADHAL HAAL* K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH
Ditulis oleh : Muslichatul Rodiyah
NIM : 17300011001
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 23 Maret 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Handwritten signature
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 26 JANUARI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **MUSLICHATUL RODIYAH** NOMOR INDUK: **17300011001** LAHIR DI **SLEMAN**, TANGGAL **6 FEBRUARI 1971**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-828.**

YOGYAKARTA, 23 MARET 2022

An. **REKTOR/
KETUA SIDANG,**







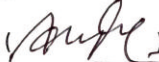




Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19721201 199703 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

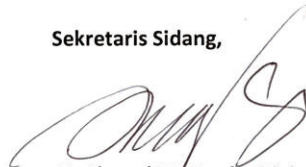
Nama Promovendus : Muslichatul Rodiyah ()
NIM : 17300011001
Judul Disertasi : PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH MUQTADHAL HAAL K.H. DALHAR
DI JAWA TENGAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. ()
Sekretaris Sidang : H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. H. Andy Dermawan, M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
3. Dr. H. Zainuddin, M.Ag. ()
(Penguji)
4. Dr. H. Azis Muslim, M.Pd. ()
(Penguji)
5. Dr. H. Sriharini, S.Ag., M.Si. ()
(Penguji)
6. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. s.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.62
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Humi. ()

Promotor : Dr. H. Andy Dermawan, M.Ag. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH *MUQTADHAL* HAAL K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH

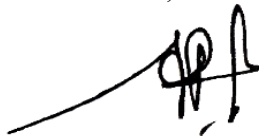
yang ditulis oleh:

Nama : Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 17300011001
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Maret 2021
Promotor,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH *MUQTADHAL* HAAL K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama : Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 17300011001
Program/Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Maret 2021
Promotor,



Dr. H. Andy Dermawan, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH *MUQTADHAL* HAAL K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama : Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 17300011001
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2021
Penguji,



Dr. H. Zainudin, M. Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH *MUQTADHAL*
HAAL K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH**

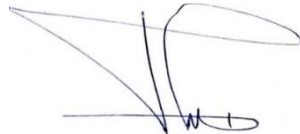
yang ditulis oleh:

Nama : Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 17300011001
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.z

Yogyakarta, 23 Maret 2021
Penguji,



Dr. H. Aziz Muslim, M. Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH *MUQTADHAL* HAAL K.H. DALHAR DI JAWA TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama : Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.
NIM : 17300011001
Program/Prodi. : Doktor (S3)/ Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Maret 2021
Penguji,



Dr. Sriharini, S. Ag., M.Si.

ABSTRACT

There has been an accelerated spread of Islam in Indonesia during the time of Walisanga that constantly surges until now. Da'wah strategy serves as an important element in the successful process of the spread of Islam. Islam was introduced to Indonesia through several channels. However, Sufi preachers play an essential role in managing all existing channels as a medium for the spread of Islam. The arrival of Islam was brought about through several channels. On the one hand, in Indonesia since the 1980s, there have been many figures in Islamic movement who express puritanical, militant, radical, scriptural, conservative, and exclusive ideological bases, thoughts and strategies. They preferred using hard, radical and revolutionary ways in renewing religious views. On the other hand, both individual and institutional *da'wah* were highly self-centered and group-centered. In the name of truth and religion, they fiercely attacked other groups considered as their enemies. The above mentioned situation confirms the fact that the practice of *da'wah* in Indonesia is extremely colored by imbalances and is failed to implement the universal value of Islam as the religion of the whole universe (*rahmatanlil'alamin*). The existing *da'wah* strategy has not fully paid attention on the psychological, sociological, anthropological aspects of the community and the intellectual capacity of the *da'wah* subjects. Such condition urges the author to conduct a research on the concepts of thought and *da'wah* strategies of Kiai Dalhar who succeeded in turning people into good Muslims using the preaching atmosphere of peace and tranquility. This research is intended to answer three problems: first, how was the socio-religious background of the people of Central Java in the early 20th century? Second, why was K.H. Dalhar's *da'wah* conception and strategy heavily influenced by the pattern of *MuqtadhalHaal*? And third, why was K.H. Dalhar influential to the development of Islam in Central Java? To answer these questions, this study uses a historical, sociological and anthropological approach using the Clifford Geertz

theory of “religion as a cultural system” or Thick description of “deep interpretation” and Habermas’ theory of communication. This study uses the historical method with the following stages: heuristics, verification, interpretation and historiography.

The findings of this study are summarized as follows: first, the socio-religious conditions of the Javanese people are diverse, which are accumulated in Islamic and syncretic *santri* and many of whom adhere to Hinduism, Buddhism and Christianity. Politically, Java was still under the colonial control and this condition weakened the entire elements of community life. In this context, K.H. Dalhar presented himself as a charismatic figure who saved people’s life by guiding them through his *da’wah*; second, the concept of *MuqtadhalHaal da’wah* is a type of *da’wah* performed through interactive communication by positioning the preachers and *da’wah* subject equally. The preachers did not deliver the *da’wah* material orally before the *da’wah* subject asked for it. In delivering his *da’wah*, he tried to adapt the *da’wah* material, media and methods to the existing psychological, sociological, anthropological and intellectual capacities of the *da’wah* subjects and forgave the *da’wah* subjects whenever they could not comprehend the *da’wah* material by continuously evaluating and analyzing the current *da’wah* to determine the appropriate strategies to make *da’wah* subjects accept his *da’wah*. His *da’wah* strategies include: transcendental, contextual, sentimental and harmonization approaches; Third, his thoughts were transmitted through religious fostering, regeneration of scholars and institutional development, democratic dialectics of communication in the application of *MuqtadhalHaal’s* thoughts and *da’wah* strategies to make the *da’wah* of K.H. Dalhar gain a considerable influence in the development of Islam in Central Java.

Keywords: *Da’wah Thought, Da’wah Strategy, Muqtadhal Haal.*

ملخص

إن الأسلمة في إندونيسيا تظهر النتائج الهامة في عصر أولياء التسعة وستعاني من التطورات إلى يومنا الراهن. وتعتبر استيراتيجية الدعوة من العناصر المهمة في نجاح عملية الأسلمة. وتجري الأسلمة عبر عدة التيارات. ويلعب الدعاة الصوفيون دورا غالبا في إدارة التيارات لتكون وسيطة عملية الأسلمة. والظاهرة اللائحة في إندونيسيا منذ عام ١٩٨٠ تقريبا هي كثرة الممثلين للحركات الإسلامية التي لها الأساس الأيديولوجي والفكرة والاستيراتيجية المؤسسة على مذهب التطهيرية أي البيوريتانية وذات الطابع النضالي والرادكالي والتحفزي والتفريدي. وبجانب آخر، هناك دعوة قام بها أشخاص أو هيئة تظهر الأنانية الفردية والفتوية حيث يهجمون الفئات الأخرى بسم الحق والدين. والظاهرة السابقة توضح أن الدعوة في إندونيسيا تتورط فيها أعراج ولم تطبق الإسلام كدين رحمة للعالمين. فالدعوة المطبقة لم تراع النواحي النفسية والاجتماعية والإنسانية وقدرة عقول المخاطبين. هذه الظاهرة تكون خلفية الباحث في القيام بالبحث في مفاهيم الأفكار واستيراتيجيات الدعوة لكياهي دهار الحاصلة على جعل المجتمع مسلمين طبيين مع أوضاع السلام والأمان. يستهدف هذا البحث إلى استجابة ثلاثة أسئلة: أولا، الخلفية الاجتماعية والدينية للمجتمع الجاوي في أوائل القرن العشرين. ثانيا، البنية الفكرية واستيراتيجية الدعوة لمقتضى الحال لكياهي دهار وتطبيقاتها. ثالثا، لماذا تؤثر الأفكار واستيراتيجيات الدعوة لمقتضى الحال في تطوير الإسلام في جاوة الوسطى. فاستجابة الأسئلة السابقة يستخدم هذا البحث المقاربة التاريخية والسوسولوجية والأنثروبولوجية باستخدام نظرية الدين كالنظام الثقافي أو *Thick Description* "التفسير الدقيق" لكليفورد غيرترز ونظرية الاتصال لهرمس. ويستخدم

هذا البحث المنهج التاريخي الذي تحتوي مراحل على الاكتشاف التجريبي والتحقيق والتفسير وعلم التاريخ.

وحصل هذا البحث على ثلاث نتائج، وهي *أولاً*، إن الوضع الاجتماعي الديني للمجتمع الجاوي متراكم في الإسلام السننري والتوافق بين المعتقدات والكثير من المعتقدين بالهندوكية والبوذية والمسيحية. كانت جاوة تحت سلطة الاستعمار على الوجه السياسي التي تؤثر على ضعف كل نواحي حياة المجتمع حتى يبدو كياهي دهار كمشخص ذي نفوذ يسلم الناس برعاية المجتمع من خلال الدعوة. *وثانياً*، إن مفهوم الدعوة لمقتضى الحال هو دعوة يتم تنفيذها عن طريق الاتصال الذي يضع الدعاة والمخاطبين في موقف متساو، يعنى أن الدعاة لا يبلغون مادة الدعوة شفويًا قبل طلب من المخاطبين. فيحاول الدعاة في إيصال مادة دعوتهم مطابقة للمواد والوسائل ومناهج الدعوة بالأوضاع النفسية والاجتماعية والإنسانية وقدر عقول المخاطبين حيث يعفون عنهم إذا لم يقبلوا دعوتهم مع مراعاة التقييم والتحليل لتعيين استراتيجيات الدعوة كي يقبل المخاطبون دعوتهم. فمن استراتيجيات الدعوة هي متعالية وسياقية وعاطفية وتوافقية. *وثالثاً*، إن فكرة كياهي دهار يتم نقلها عبر الرعاية الدينية وتجديد العلماء والتطوير المؤسسي. كانت الجدلية الاتصالية الديمقراطية في تطبيق الفكرة واستراتيجية الدعوة لمقتضى الحال مما يجعل دعوة كياهي دهار ذات تأثير في تنمية الإسلام في جاوة الوسطى.

الكلمات المفتاحية: فكرة الدعوة، استراتيجيات الدعوة، مقتضى الحال

ABSTRAK

Islamisasi di Indonesia menampakkan hasil yang signifikan pada era Walisanga dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang. Islamisasi berproses melalui beberapa saluran. Juru dakwah sufi khususnya, memiliki peranan dominan dalam mengelola seluruh saluran yang ada menjadi media proses islamisasi. Fenomena yang muncul di Indonesia sejak tahun 1980-an banyak aktor gerakan Islam yang cara dakwahnya berbeda dengan ulama sufi. Mereka memiliki basis ideologi, pemikiran dan strategi yang ditengerai berhaluan puritan, memiliki karakter militan, radikal, skriptualis, konservatif dan eksklusif. Mereka melakukan pembaharuan keagamaan dengan cara-cara keras, radikal dan revolusioner. Di sisi lain dakwah yang dilakukan secara perorangan ataupun secara kelembagaan masih menampakkan egoisme pribadi dan kelompok. Dengan mengatasnamakan kebenaran dan agama, mereka melakukan penyerangan terhadap kelompok lain. Fenomena di atas menegaskan bahwa praktek dakwah di Indonesia masih diwarnai ketimpangan-ketimpangan dan belum menerapkan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*. Dakwah yang dilakukan belum sepenuhnya memperhatikan aspek psikologis, sosiologis, antropologis masyarakat dan kapasitas intelektual mitra dakwah. Fenomena ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran dan strategi dakwah yang dilakukan Kiai Dalhar ulama sufi yang hidup pada awal abad ke-20 yang berhasil mengantarkan masyarakat menjadi muslim yang baik dalam suasana penuh kedamaian dan ketenangan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi *pertama*, latar sosial keagamaan masyarakat Jawa Tengah pada awal abad ke-20, *kedua*, konstruksi pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar dan implementasinya, *ketiga*, mengapa pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* berpengaruh terhadap pengembangan Islam di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis dengan menggunakan teori Geertz *Thick description* dan teori

“komunikasi” Habermas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang tahapannya meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Temuan penelitian ini adalah: *pertama*, kondisi sosial keagamaan masyarakat Jawa beragam yang terakumulasi pada Islam santri dan sinkretis dan masih banyak yang menganut agama Hindu, Budha dan Kristen. Secara politis Jawa masih ada dalam penguasaan penjajah yang berdampak pada melemahnya seluruh elemen kehidupan masyarakat. K.H. Dalhar hadir sebagai tokoh harismatik yang menyelamatkan manusia dengan melakukan pembinaan masyarakat melalui dakwah; *kedua*, konsep dakwah *Muqtadhal Haal* adalah dakwah yang dilakukan melalui tindakan komunikasi yang dibangun dengan menempatkan dai dan mitra dakwah dalam kedudukan yang sejajar. Dai tidak menyampaikan materi dakwah secara lisan sebelum mitra dakwah meminta. Dai dalam menyampaikan dakwah berusaha menyesuaikan materi, media dan metode dengan kondisi psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektual mitra dakwah dan memaafkan apabila mitra dakwah belum menerima dakwahnya dengan tetap mengevaluasi dan menganalisa untuk menetapkan strategi agar mitra dakwah menerima dakwahnya.. Strategi dakwahnya antara lain: transendental, kontekstual, sentimental dan harmonisasi; *ketiga*, Pemikirannya ditransmisikan melalui pembinaan keagamaan, kaderisasi ulama dan pengembangan kelembagaan, dialektika komunikasi yang demokratis dalam penerapan pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* menjadikan dakwah K.H. Dalhar berpengaruh pada pengembangan Islam di Jawa Tengah.

Kata Kunci: *Pemikiran Dakwah, Strategi Dakwah, Muqtadhal Haal*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zā'	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)

ظ	Zā'	z	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa sulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	Ā	فَتَّاحَ رَزَّاقَ مَنَّانَ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	Ī	مِسْكِينٍ وَفَقِيرٍ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	Ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

cKasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مُهَيِّمِينَ	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَعْنٌ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbū'ah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية مُحَدَّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah,

maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِيلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حَلَاوَةُ الْمَحَبَّةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā’ marbū‘ah* hidup atau dengan *ḥarakah (faṭḥah, kasrah, atau ḍammah)*, maka ditulis dengan “t” berikut huruf vocal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>Zakātu al-fīri</i>
إِلَى حَضْرَةِ الْمُصْطَفَى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جَلَالَةُ الْعُلَمَاءِ	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بَحْثُ الْمَسَائِلِ	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
الْمَحْصُولُ لِلْغَزَالِي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan mengandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i‘ānah ath-thālibīn</i>
الرِّسَالَةُ لِلشَّافِعِيِّ	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شَدْرَاتُ الذَّهَبِ	<i>syazarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan daya dalam setiap cita dan upaya yang ditempuh oleh hambaNya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah ke haribaan Sang Baginda Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pecinta serta pengikutnya.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr Phil Al Makin, MA., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Abdul Mustaqim, MA., Wakil Direktur Pascasarjana Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D., Kaprodi S3 Studi Islam Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D., para pengajar Program Studi Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh Staf yang telah memberikan pelayanan selama proses studi.

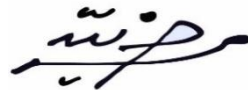
Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Promotor, Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. dan Dr. Andy Darmawan, M. Ag. Beliau berdua merupakan sosok inspiratif bagi kehidupan akademik penulis. Sepak terjang, produktifitas ilmiah, dan dedikasi akademis keduanya telah menjadi *role model* bagi langkah- langkah akademis penulis. Atas bimbingan beliau berdua, baik dalam bentuk saran maupun kritiknya, penelitian ini menemukan arah dan tujuannya. Meskipun keduanya memiliki tugas dan kesibukan yang demikian banyak, beliau berdua senantiasa meluangkan waktu untuk mendiskusikan perkembangan disertasi ini, membimbing penulis dengan kritis dan tidak menjatuhkan, sehingga mendorong penulis lebih bersemangat untuk segera menyelesaikannya. Dukungan dan motivasi yang selalu diberikan oleh kedua promotor sangat membantu penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.

2. Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono selaku penghageng kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kunjungan pustaka dalam rangka melengkapi data dalam penyelesaian disertasi.
3. Kedua orang tua (H. Barmawi dan Bunda Musdariyah) yang semasa hidupnya mengasuh, membesarkan dan membimbing kami serta selalu memotivasi dan mendoakan agar putra-putrinya selalu dekat dengan Allah dan beramal saleh.
4. Suami tercinta drg. Abdul Baqy Al Kafy, yang selalu mendoakan, memotivasi, membantu baik moril dan materil serta senantiasa setia memberi masukan, berdiskusi dan selalu menanyakan progres disertasi ini, juga selalu menginspirasi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
5. Anak-anak tercinta, Ahmad Hafidz Ash-Shidqu dan Atiqaturrosyidah Humairo yang memberi kesempatan ibunya tetap belajar sampai terselesaikan disertasi ini.
6. Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Irsyadul Anam dan Segenap Asatidz Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Anam yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Atas segala pengertian yang diberikan, penulisan disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga balasan terbaik dari Allah SWT dianugerahkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi bagi terselesaikannya disertasi ini.

Penulis.



Muslichatul Rodiyah
NIM. 17300011001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
KATA PENGANTAR.....	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxv
DAFTAR TABEL.....	xxviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
DAFTAR SINGKATAN	xxxi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II: LATAR SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT	
JAWATENGAH PADA AWAL ABAD XX	35
A. Islamisasi di Jawa.....	35
B. Letak Geografis dan Struktur Masyarakat	46
C. Kondisi Ekonomi	49
D. Sosial Budaya Masyarakat Jawa.....	50

E. Islam di Kabupaten Magelang	54
BAB III: BIOGRAFI K.H. DALHAR.....	69
A. Latar Keluarga	69
B. Pendidikan	75
C. Da'i dan Mursyid Tarekat Syadziliyah.....	82
D. K.H. Dalhar Dan Tradisi Jawa	87
BAB IV: FAHAM KEAGAMAAN K.H. DALHAR	89
A. Bidang Aqidah	90
B. Bidang Fiqh	93
C. Bidang Tasawuf.....	95
BAB V: PEMIKIRAN DAN STRATEGI DAKWAH	
<i>MUQTADHAL HAAL K.H. DALHAR</i>	99
A. Dasar Pemikiran Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i>	99
B. Konsep Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i> K.H. Dalhar	102
1. Da'i.....	106
2. Materi Dakwah.....	111
3. Mitra Dakwah.....	114
4. Metode Dakwah.....	115
5. Media Dakwah.....	116
6. Tujuan Dakwah	117
C. Strategi Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i> K.H. Dalhar	117
1. Strategi <i>Ilāhiyah</i> (Transendental).....	118
2. Strategi <i>Irādiyah</i> (Kontekstual).....	118
3. Strategi <i>'Ātifiyah</i> (Sentimental).....	120
4. Strategi <i>Tawazuni</i> (Harmonisasi)	121
D. Implementasi Strategi Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i>	123
1. Pengembangan Pesantren	123
2. Menyusun Do'a dalam bahasa Jawa.....	135
3. Dakwah <i>bi al-Hāl</i> (Melalui Prilaku).....	136
4. Pengembangan Tarekat Syadziliyah.....	138
5. Amaliah <i>Dalāil al-Khairāt</i>	148
6. Cara Menyampaikan Materi Dakwah.....	149

7. Membagi Wilayah Pengembangan Agama	150
E. Sikap K.H. Dalhar dalam Menghadapi Penjajah, Kristenisasi dan Non Muslim	151
1. Menghadapi Penjajah	151
2. Menghadapi Kristenisasi dan Non Muslim	153
BAB VI: PENGARUH DAKWAH K.H. DALHAR	
DI JAWA TENGAH	157
A. Pembinaan Keagamaan	157
B. Kaderisasi Ulama dan pengembangan kelembagaan.....	162
BAB VII: PENUTUP	175
A. Kesimpulan.....	175
B. Kontribusi dan Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	193
Lampiran 1. Matrik Konsep Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i> K.H. Dalhar.....	193
Lampiran 2. Matrik Konstruksi Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i>	194
Lampiran 3. Matrik Strategi Dakwah <i>Muqtadhal Haal</i> K.H. Dalhar.....	195
Lampiran 4. Matrik Implementasi Strategi Dakwah K.H. Dalhar.....	196
Lampiran 5. Skema Penelitian	197
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	198
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	199

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Penduduk Karesidenan-Karesidenan Di Jawa Tengah Tahun 1930 M, 47
- Tabel 2 Data Jumlah Rata-rata Pengunjung Pesareyan Gunungpring 10 Tahun Terakhir Tahun 2010 S/d 2019 M, 172
- Tabel 3 Banyaknya Pengunjung Pesareyan Gunungpring 10 Tahun Terakhir Dari Tahun 2010 Sampai Dengan Tahun 2019, 173
- Tabel 4 Banyaknya Pengunjung Puralaya Gunungpring Tiap Bulan Dalam 5 Tahun Terakhir, Tahun 2015 M Sampai Dengan Tahun 2019 M, 174



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Silsilah Brawijaya V Sampai Rasulullah, 72
- Gambar 2. Silsilah Mangkurat III Sampai Brawijaya V, 73
- Gambar 3. Silsilah K.H. Dalhar Sampai Mangkurat I, 74
- Gambar 4. Makam K.H. Dalhar di Gunungpring Muntilan, 80
- Gambar 5. Orang Yang Melakukan Ziarah Spiritual di Makam K.H. Dalhar, 81
- Gambar 6. Keindahan Wisata Religi Komplek Makam Gunungpring di Muntilan Magelang Jawa Tengah, 81
- Gambar 7. Foto Ulama yang hadir pada Mukhtamar NU Ke 14, 116



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Matrik Konsep Dakwah *Muqtadhal Haal*
- Lampiran 2. Matrik Konstruksi Dakwah *Muqtadhal Haal*
- Lampiran 3. Matrik Strategi Dakwah *Muqtadhal Haal*
- Lampiran 4. Matrik Implementasi Strategi Dakwah *Muqtadhal Haal*
- Lampiran 5. Skema Penelitian
- Lampiran 6. Pedoman Wawancara



DAFTAR SINGKATAN

- NU : *Nahdhatul Ulama*
API : *Akademi Perguruan Islam*
VOC : *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*
PWNU: *Pimpinan Wilayah Nahdhatul Ulama*
TKR : *Tentara Keamanan Rakyat*
ZGK : *Zending Der Gereformeerde Kerken*
CMA : *Christian and Missionary Alliance*





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Indonesia berproses melalui beberapa saluran.¹ Juru dakwah sufi khususnya, memiliki peranan dominan dalam mengelola seluruh saluran yang ada menjadi media proses islamisasi.² Islamisasi menampakkan hasil yang signifikan pada era Walisongo dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang. Walisongo mampu melakukan pendekatan sosiologis dan

¹Saluran yang dimaksud adalah perdagangan, perkawinan, politik, tasawuf, pendidikan dan seni. Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 44-50.

²Teori yang dikemukakan oleh A.H. Johns, bahwa islamisasi di Indonesia kemungkinan sangat kecil dibawa oleh pedagang maupun tujuan yang bersifat ekonomi atau politik bagi bangsa Indonesia. Menurut kesaksiannya justru ulama tasawuf yang senang hidup mengembara yang memainkan peranan penting dalam menjalankan dakwah Islam di Nusantara. Keberhasilan dalam islamisasi terutama disebabkan oleh kemampuan kaum sufi menyajikan Islam dalam bentuk yang menarik, penekanan kontinuitas Islam dengan kepercayaan dan praktik tradisional dari pada perubahan. A. H. Johns, *"Sufism as a Category in Indonesian Literatur And History"* (ISEAH, 2,II, 1961): 10-23. Secara terperinci karakteristik mereka adalah sebagai berikut: Mereka adalah guru sufi yang menyampaikan dakwah menuju berbagai daerah di Indonesia dengan simpati, empati dan penuh keikhlasan merasakan kehidupan yang penuh keterbatasan; mereka sering bertemu dan melakukan komunikasi karena mempunyai ikatan hubungan dagang, mengelola kerajinan dan menjalankan spiritualitas menurut tarekat yang dibawa guru sufi; mereka mengajarkan teosofi sinkretis yang sangat akrab dengan masyarakat Indonesia, namun tetap menjaga koridor aturan-aturan Islam yang fundamental: para Guru Sufi banyak memiliki kemampuan supranatural dan membantu mengobati orang-orang yang sakit. Mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai salaf dengan memakai istilah-istilah dan unsur budaya pra Islam yang diwarnai nilai-nilai Islam. *Ibid.*, 15. Gibb juga mengatakan, keberhasilan proses islamisasi di Negara-negara Asia Tenggara, karena kerja keras para guru sufi yang dalam banyak hal cenderung kompromistis dengan kebudayaan masyarakat setempat. H.AR Gibb, *An Interpretation of Islamic History Muslim World*, (London: t.p. 1955),xiv.

antropologis untuk menyebarkan Islam di Indonesia.³ Para wali mengemas ajaran Islam menjadi agama yang sederhana dan disesuaikan dengan pemahaman masyarakat. Mereka berusaha membumikan Islam sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi dan sinkretisasi.⁴

Kesantunan dan sentuhan hati secara persuasif kepada masyarakat dengan menghargai nilai tradisi dan budaya setempat serta memperhatikan kondisi dan kapasitas mitra dakwah menjadi faktor pendorong kesuksesan usaha dakwah para sufi dan Walisongo. Dakwah tidak dilakukan dengan cara keras, kaku, menakut-nakuti, mengancam dan membuat tidak nyaman yang tidak sejalan dengan ajaran Islam sebagai agama yang damai. Bukan pula dengan memberikan materi yang melampaui kemampuan dan kapasitas mitra dakwah.

Fenomena yang muncul di Indonesia sejak tahun 1980-an banyak aktor gerakan Islam yang cara dakwahnya berbeda dengan cara dakwah ulama sufi dan Walisongo. Gerakan Islam yang dimaksud adalah gerakan *Tarbiyah*, *Hizbu at-Tahrir*, Majelis *Mujāhidin*, Front Pembela Islam, Laskar Jihad. Organisasi-organisasi ini memiliki basis ideologi, pemikiran dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas sebelumnya dan berbeda juga dengan cara dakwah ulama sufi dan Walisongo. Mereka ditengarai berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, radikal, skriptualis, konservatif dan eksklusif. *Platform* mereka beragam tetapi memiliki kesamaan visi yakni pembentukan Negara Islam “*Daulah Islamiyah*” dan mewujudkan penerapan syariat Islam dalam bentuk dan sistem pemerintahan negara.⁵

³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 21-22. *Sejarah Walisongo*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010), 181, 208.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustaka IIMaN, cet. Ke 10, 2019), 159.

⁵ M. Imaduddin Rahmad, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), xi.

Pengaruhnya ada unsur-unsur tertentu di kalangan masyarakat muslim terutama para ulama yang berkeinginan mempercepat proses islamisasi dengan mendorong dan bahkan memaksa penduduk sekuat tenaga untuk meninggalkan semua kepercayaan dan praktik keagamaan yang menurut mereka tidak islami. Berlanjutnya ketidaksesuaian terhadap nilai dan ajaran Islam yang dipandang sebagai Islam *genuine* dan autentik versi mereka, memberikan alasan pokok bagi beberapa kaum ulama untuk melakukan pembaharuan keagamaan bahkan dengan cara-cara keras radikal dan revolusioner.⁶

Kegiatan dakwah di Indonesia, masih menghadapi beberapa permasalahan. Dakwah yang dilakukan secara perseorangan ataupun secara kelembagaan masih menampilkan egoisme pribadi maupun kelompok. Mereka memerangi kelompok lain karena dinilai telah melakukan penyimpangan agama. Seperti di Madura, ada pondok pesantren yang dicurigai beraliran Syi'ah kemudian dibakar oleh sekelompok yang menamakan dirinya Sunni. Jamaah Ahmadiyah dimusuhi, disakiti, tempat tinggalnya dirusak bahkan masjidnya dibakar. Jemaat gereja di Depok yang akan membangun gereja dilarang bahkan dihalang-halangi saat melakukan kebaktian.⁷

Permasalahan krusial yang juga menghambat dinamika dakwah adalah perbedaan faham yang menyebabkan komunikasi di antara mereka ada jarak, bahkan menampilkan egoisme yang berkembang menjadi konflik. Permasalahan yang timbul akibat perbedaan ini terjadi tidak hanya pada internal Islam, melainkan bisa terdapat pada agama lain, termasuk dalam hubungan antar agama yang mengalami pasang surut. Problem dakwah tersebut merupakan kenyataan yang tak terbantahkan.⁸ Fenomena ini menegaskan bahwa praktik dakwah di Indonesia masih diwarnai ketimpangan-ketimpangan dan belum menerapkan Islam sebagai agama *rahmatan*

⁶Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Bandung: Mizan, 2002). 21

⁷Rosidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid," *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, IAIN Lampung, Volume XIII, No. 2, (Desember 2013): 482.

⁸*Ibid.*

lil'alamin. Dakwah yang dilakukan belum sepenuhnya memperhatikan aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektual mitra dakwah.

Munculnya gerakan radikalisme jika ditelusuri merupakan format perlawanan terhadap ketidakadilan dan kesenjangan sosial ekonomi di negara-negara muslim bahkan ekspansi budaya Barat yang dianggap merusak nilai-nilai Islam seperti hedonisme dan materialisme.⁹ Fenomena serupa terjadi pada awal abad ke-20, dimana dunia Islam masih berada dalam suasana kemunduran khususnya di bidang politik sekalipun telah muncul pemikiran menuju kebangkitan abad dua puluh. Dominasi Belanda atas Indonesia yang ditandai oleh dua hal yang utama; *pertama*, kenyataan bahwa penguasaan Belanda atas Indonesia merambah ke berbagai segi kehidupan, seperti ekonomi, politik dan sosial budaya; *kedua*, kenyataan bahwa kekuasaan bumiputera melemah.¹⁰ Belanda mengeksploitasi hasil kekayaan alam Indonesia dengan mewajibkan penduduk pribumi menyerahkan hasil panennya kepada mereka. Belanda mempunyai andil besar bahkan menjadi penentu dalam masalah pemerintahan, seperti pengangkatan raja, pejabat pemerintahan dan turut serta dalam membuat kebijakan politik.

Kebudayaan Barat telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat tradisional seperti pola berpakaian, pola pergaulan, hilangnya budaya gotong royong dan sebagainya. Semua ini memancing timbulnya penentangan oleh pemuka agama atau ulama dan para bangsawan dan pejabat pemerintah yang sudah menjalankan agama dengan baik. Penentangan ini dikarenakan adanya penilaian bahwa tradisi Barat tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Islam dan kepribadian bangsa.¹¹

⁹ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, (Desember 2015): 254.

¹⁰ Sartono dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), 131.

¹¹ *Ibid.*, 132.

Kondisi tersebut berpengaruh pada munculnya gerakan yang berpangkal pada tokoh yang memiliki karisma. Gerakan tersebut dimotivasi oleh nasionalisme atau agama atau kedua-duanya. Dalam kaitannya dengan gerakan yang bersemangat agama, para ulama merupakan figur sentral yang sangat berpengaruh. Mereka adalah kalangan elite keagamaan yang menempati tingkatan sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan pada level pedesaan mereka menempati posisi sebagai pemimpin politik. Keadaan mereka yang dianggap memiliki kesucian serta sifat-sifat yang luar biasa menjadikan mereka tipe pemimpin karismatik yang mampu mengontrol dan mengendalikan komunitas pedesaan sampai pada tingkatan tertentu.¹² Agitasi militan terhadap penguasa asing bermunculan dengan sponsor para elite agama. Mereka berhasil meningkatkan pengaruhnya atas masyarakat petani sementara institusi keagamaan semacam pesantren dijadikan sebagai instrumen yang efektif bagi kampanye politik dalam menentang penguasa kolonial.¹³

Kiai Dalhar sebagai ulama sufi karismatik, lebih memilih isolasi dari kebudayaan kota yang dekat dengan penguasa dan tidak melakukan pemberontakan terhadap kolonial atau memobilisasi santrinya untuk melawan penjajah. Sebagai ulama beliau tetap fokus menjalankan dakwahnya dengan cara-cara damai. Strategi dakwahnya *Muqtadhal Haal*,¹⁴ artinya Kiai Dalhar mempunyai

¹²Abdul Djamil, Disertasi Doktor, *K.H. Ahmad Rifa'i Kalisasak: Studi Tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786-1876)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999), 9-10, dikutip dari bukunya Sartono, *Protest Movement in Rural Java*, (London: Oxford University Press, 1973), 9.

¹³Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, terj. Daniel Dakidac, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 37.

¹⁴ Kata *Muqtadā* merupakan masdar dari fi'il madhi *Iqtadā* yang mendapat tambahan huruf *alif* di awal dan huruf *tak* pada urutan huruf ke tiga yang dalam ilmu sharaf mempunyai makna *Ṭalab* (tuntutan). Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilatū At Tasrifiyah*, (Jombang : Maktabah Salim bin Sa'ad Nabhan, Tanpa Tahun). 24-25. Qadā asli dari *Iqtadā* artinya melakukan, melaksanakan, mengerjakan, mencapai maksudnya atau memperoleh yang diinginkan. Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP Al Munawir, 1984). 1215. Setelah

kemampuan mengelola seluruh komponen dakwah agar apa yang menjadi tujuan dakwah tercapai. Berbagai upaya dilakukan terhadap mitra dakwah agar nilai-nilai ajaran Allah yang luhur dan agung itu dikenal, dipahami, dan diikuti serta menjadi panutan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kehidupan pribadi dan masyarakat yang taat beragama, harmonis, sejahtera lahir batin serta bahagia di dunia dan akhirat melalui cara-cara yang sesuai dengan keadaan mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektualnya. Dakwah tidak bisa dilakukan dengan cara keras, kaku dan revolusiner sebaliknya dakwah dilakukan dengan santun, lembut, menyentuh hati dan berproses tahap demi tahap mengukur keadaan mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektualnya.

Fenomena ini menguatkan kebutuhan akan adanya upaya pembacaan terhadap konsep-konsep pemikiran dan strategi dakwah yang dilakukan K.H. Dalhar yang berhasil mengantarkan masyarakat menjadi muslim yang baik dalam suasana penuh kedamaian dan ketenangan sebagaimana dakwah yang dilakukan Rasulullah, juru dakwah sufi dan Walisongo.

Kiai Dalhar dari Watucongol Gunungpring Muntilan Kabupaten Magelang, merupakan tokoh yang memiliki arti penting dilihat dari pemikiran dan strategi dakwahnya khususnya dalam konteks lokal. Meskipun berada pada lingkup yang sempit (desa Gunungpring) namun mampu memunculkan dakwah Islam kepada seluruh elemen masyarakat mulai dari masyarakat awam sampai pada para ulama yang memberi dakwah Islam di daerahnya masing-masing. Banyak ulama besar di Jawa yang berguru kepadanya. Tokoh ulama ini sangat berpengaruh pada masanya bahkan masih terasa pengaruhnya sampai sekarang, terbukti banyaknya masyarakat yang mengikuti pemikirannya mengamalkan ajarannya dan berbondong-bondong melakukan ziarah spiritual ke makam beliau

menjadi *Iqtadā* artinya menghendaki, meminta, menuntut. *Haal* artinya keadaan, *Muqtadhal Haal* artinya sesuai keadaan. *Ibid.*, 1216. Maka yang dimaksud dengan *Muqtadhal Haal* adalah tuntutan mengerjakan sesuatu sesuai dengan tuntutan keadaan agar apa yang menjadi maksud dan tujuan tercapai.

dari berbagai penjuru persada nusantara. Tidak hanya masyarakat Magelang melainkan mayoritas masyarakat Jawa bahkan luar Jawa seperti Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.¹⁵

Kajian tentang tokoh ulama yang bernama K.H. Dalhar dari Watucongol Magelang ini cukup penting. Karena seperti yang dikatakan oleh Syahrin Harahap bahwa ketokohan seseorang bisa dilihat setidaknya melalui tiga indikator; *pertama*, integritas tokoh, artinya kemampuan dan penguasaannya terhadap keilmuan yang menjadi bidang kajiannya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digelutinya; *kedua*, karya-karyanya, artinya seberapa banyak karya yang diwujudkan; *ketiga*, kontribusi dan pengaruhnya dirasakan secara nyata oleh masyarakat.¹⁶

Kiai Dalhar lahir pada tahun 1290 H/1870 M di Pringsurat sebuah kecamatan di kabupaten Temanggung. Beliau putra dari seorang ulama Magelang yang mengasuh Pondok Pesantren. Beliau lahir dari pasangan keluarga Mataram dan Arab *habāib* sampai Sayidina Ali sampai Rasulullah.¹⁷ Ayah Kiai Dalhar bernama Abdurrahman bin Abdurrauf bin Hasan Tuqo dan ibunya bernama Ruqayah binti Taslim. Kiai Dalhar adalah keturunan Raja Mataram, yaitu Mangkurat III/ Mangkurat Mas yang menjadi Raja tahun 1703-1705 M. Kakek Kiai Dalhar bernama Kiai Hasan Tuqo adalah putra Mangkurat III dan memiliki nama ningrat Raden Bagus Kemuning.¹⁸

Sebelum menetap di Magelang, belajar di Mekah selama dua puluh lima tahun dan berkelana di Mesir selama delapan tahun, menguasai banyak ilmu yang meliputi ilmu-ilmu kaidah bahasa

¹⁵Wawancara dengan Bapak Prasiswanto, BSc (KRT. Proboreksosishartoyo, BSc) Sekretaris Yayasan Kiai Raden Santri Gunungpring Muntilan, Abdi Dalem Kaprajan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada tanggal 20 September 2020.

¹⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), 8.

¹⁷Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Nur Channah Chasanah putri sulung K.H. Dalhar yang sekarang menjadi pengasuh PP Ad Dalhariyah pada Hari Rabu tanggal 29 Maret tahun 2017

¹⁸Abdulah Sajad dkk, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Nopember 2016). 2676.

Arab, seperti nahwu sharaf sampai pada balaghah mantiqnya, ilmu syari'ah seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu hadis, ilmu tafsir dan ilmu wirid dan tasawuf. Dan mempunyai sanad keilmuan dari gurunya Syaikh Mahfudz at Tarmusi bersambung sampai pada pengarang kitabnya.¹⁹ Beliau ketika berada di Mekah memperoleh ijazah sebagai mursyid tarekat *Syazīliyah* dari Syaikh Muhammad Babashal al-Hasani dan ijazah *aurād Dalāil al-Khairāt* dari Sayid Muhammad Amin *al-Madani*. Kedua ijazah ini kemudian hari menjadi bagian dari amaliah rutin yang memashurkan namanya di Jawa.²⁰

Strategi dakwah yang diterapkan Kiai Dalhar lebih banyak dipengaruhi oleh latar sosial keagamaan masyarakat Jawa Tengah awal abad ke-20. Pemikiran Kiai Dalhar yang merupakan representasi dari karyanya dan kitab-kitab salaf yang dipilih menjadi kurikulum di pesantrennya dan kitab *Hidayatu al-Jalāliyyah fī at-Tariqah Al-Syāḍiliyyah* dan Kitab *Ẓikru al-Ghāfilīn* yang disusun oleh muridnya yang menurut pengakuan muridnya merupakan ajaran-ajaran yang diterima dari Kiai Dalhar. Disertasi ini akan merekonstruksi pemikiran dakwah Kiai Dalhar berdasarkan kitab-kitab di atas dalam satu bangunan sistematis berdasarkan sistem dakwah yang meliputi dai, mitra dakwah, materi dakwah, metode, media dan tujuan. Kemudian bagaimana strategi dakwahnya diimplementasikan di Jawa Tengah, selanjutnya mengapa dakwah K.H. Dalhar berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan Islam di Jawa Tengah.

¹⁹Muhammad Mahfud bin Abdillah at Tarmusi, *Kifayatu al-Mustafid Limā Alā Asānid, (Dārul Basyāir al-Islamiyyah, tt)*, 42. K.H. Dalhar menerima sanad keilmuan dari Syaikh Mahfudz bersama K.H. Rodiyah Dahlan Semarang, M. Dimiyati Termas, K.H. Khalil Lasem, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang, K.H. Abdul Faqih bin Abdul Jabbar Maskumbani, K.H. Baidhawi dan K.H. Abdul Muhaimin putra K.H. Abdul Aziz Lasem, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H. Abbas Buntet Cirebon, K.H. Abdul Muhith bin Ya'qub Sidoarjo Surabaya.

²⁰Sajad dkk, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, 2676.

B. Rumusan Masalah

Latar sosial keagamaan masyarakat Jawa Tengah pada awal abad ke-20 menjadi elemen penting yang diperhatikan K.H. Dalhar dalam menjalankan dakwahnya. K.H. Dalhar mengimplementasikan pemikiran dan strategi dakwah bercorak *Muqtadhal Haal*. Dakwahnya berpengaruh pada pengembangan Islam di Jawa Tengah.

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian yang penting untuk ditemukan jawabannya adalah :

1. Bagaimana latar sosial keagamaan masyarakat Jawa Tengah pada awal abad XX?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar dan implementasinya di Jawa Tengah?
3. Mengapa dakwah K.H. Dalhar berpengaruh pada pengembangan Islam di Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini secara akademis menjawab rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas:

1. Mengetahui latar sosial keagamaan masyarakat Jawa Tengah pada awal abad XX.
2. Mengetahui konstruksi pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar dan implementasinya di Jawa Tengah.
3. Mengetahui mengapa dakwah K.H. Dalhar berpengaruh terhadap pengembangan Islam di Jawa Tengah.

Studi tentang pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar ini diharapkan mampu memberi manfaat secara akademis bagi pengembangan keilmuan dalam bidang metodologi dakwah dan menjadi cermin bagi umat Islam umumnya dalam menjalankan dakwah dan berhasil menarik hati masyarakat dan mengajaknya menjadi Muslim dengan

kesadaran dari dalam dan tanpa paksaan.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, ada sarjana yang telah melakukan penelitian yang secara tidak langsung menggambarkan sebagian dari pemikiran dan strategi dakwah K.H. Dalhar dan buku yang memuat biografinya. Penelitian dan buku yang penulis temukan antara lain:

Pertama, buku karya Muhammad Dimiyati yang berjudul “*Hidayatu al-Jalāliyyah fi at-Ṭarīqah Al-Syāziliyyah*”²¹ berisi prinsip-prinsip tarekat Syadziliyah yang diterima dari K.H. Dalhar. Di dalamnya dikaji tujuan tarekat, prasyarat yang harus dipenuhi sebagai pelaku tarekat, bagaimana hubungan aqidah, syariah dan etika, pengalaman spiritual yang mesti dilalui oleh pelaku tarekat dan aktifitas-aktifitas pelaku tarekat.

Kedua, Dr Syamsun Ni'am dalam bukunya “*The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*,”²² menyampaikan temuan tentang ajaran dan praktik tasawuf dalam wirid *Ẓikru al-Ghāfilīn* yang disusun oleh tiga ulama karismatik, yaitu K.H. Khamim Jazuli yang lebih akrab dipanggil Gus Miek, K.H. Abdul Hamid dan Kiai Ahmad Siddiq. Menurut Gus Miek ada tiga tokoh ulama yang menginspirasi perintisannya, yaitu mbah Kiai Dalhar Dalhar Watucongol Muntilan Magelang, mbah Kiai Mundzir Banjar Kidul Kediri dan mbah Hamid Banjar Agung Magelang. Wirid *Ẓikru al-Ghāfilīn* lahir untuk merespon praktik tarekat yang dianggap telah menyimpang dari koridor tasawuf Sunni yang sesungguhnya, yaitu tarekat yang berlandaskan akidah-syariah-akhlak. Dalam tasawuf sunni, tarekat seharusnya dilakukan dengan ketulusan dan kejernihan hati, terhindar dari rasa pamrih sebagai salah satu refleksi dari kehidupan tasawuf. Tasawuf mesti dijaga dari rasa pamer dan mengagungkan diri sendiri. Konsep tarekat dan wirid *Ẓikru al-*

²¹Muhammad Dimiyati, *Hidayatu al-Jalāliyyah fi at-Ṭarīqah Al-Syāziliyyah*, (Banten, 24 Rajab 1405/15 April 1985)

²²Syamsun Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

Ghāfilīn sebenarnya memiliki substansi yang sama yakni dalam cara mendekati diri kepada Allah melalui dzikir. Perbedaan mendasar dari keduanya terletak pada unsur-unsur utamanya. Di dalam tarekat ada mursyid, murid, baiat dan tata laksana pengamalannya, sementara dalam wirid *Ẓikru al-Ghāfilīn* tidak ada baiat dan mursyid sehingga praktis tidak ada aturan yang mengikat para jamaahnya. Adanya unsur utama dalam tarekat kadang-kadang menimbulkan penyimpangan dari tujuan semula seperti pengkultusan sorang mursyid, maka Kiai Ahmad Sidiq, Gus Miek dan Kiai Abdul Hamid membuat wirid *Ẓikru al-Ghāfilīn* untuk menghindari penyimpangan yang sering terjadi dalam tarekat.²³

Ketiga, Buku karya Abdulah Sajad dkk, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta: Nopember 2016. Dalam buku ini dideskripsikan biografinya secara singkat dan belum menyentuh sedikitpun tentang pemikiran dan strategi dakwah yang beliau lakukan. Belum ada satu buku yang secara spesifik mengkaji dan mendeskripsikan dakwah Kiai Dalhar secara lengkap. Kisah beliau banyak disampaikan dari mulut ke mulut dan akhirnya ini kisahnya banyak dimuat di internet. Penulis baru menemukan diskripsi Kiai Dalhar dalam buku karya Abdullah Sajad tersebut.

Buku tentang prinsip-prinsip tarekat Syadziliyah yang ditulis oleh Kiai Muhammad Dimyati dan penelitian tentang ajaran dan praktik tasawuf dalam Wirid *Ẓikru al-Ghāfilīn* di atas, *secara tidak langsung* menggambarkan sebagian dari pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar dan belum menggambarkan seluruh pemikiran dan strategi dakwahnya. Dalam penelitian itu juga belum secara eksplisit disematkan bahwa tarekat syadziliyah dan *Ẓikru al-Ghāfilīn* itu sebagai pemikiran dan strategi dakwahnya. Maka penelitian ini berusaha merekonstruksi seluruh pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar sebagai upaya melengkapi dari penelitian di atas atau menjadi penelitian yang betul-betul baru mengenai pemikiran dan strategi

²³*Ibid.*, 168-169.

dakwahnya, karena belum ada yang secara langsung melakukan penelitian di mana Kiai Dalhar sebagai objek kajiannya. Penelitian ini penting melihat kesuksesan beliau dalam berdakwah dan bisa dijadikan cermin para ulama di kemudian hari dalam menjalankan dakwahnya, serta memberi kontribusi ilmiah mengenai suatu pemikiran dan strategi dakwah dan bagaimana pengaruhnya dalam keberhasilan islamisasi di Jawa yang unik yang penulis sebut dengan istilah *Muqtadhal Haal*.

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah terkait dengan pemikiran strategi dakwah yang digagas oleh selain Kiai Dalhar antara lain:

Pertama, “Pemikiran Dakwah Nurcholis Majid” yang ditulis oleh Abdul Pirol yang dimuat dalam *jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Desember 2012.²⁴ Bagi Majid tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan Islam di Indonesia abad ke-21 sangat rumit dan kompleks. Struktur sosial masyarakat memiliki keragaman suku, ras, agama dan budaya, tantangan globalisasi dan tantangan lokal. Kemudian dipertajam dengan berkembangnya pemikiran dan aliran keagamaan di kalangan umat Islam. Kenyataan ini menjadikan perkembangan Islam tidak menentu dan sulit diprediksikan sampai pada hasil yang diinginkan. Islamisasi di Indonesia harus diperhatikan dari berbagai sudut pandang, mulai dari cara menyampaikan, faktor apa saja yang membuat dakwah bisa diterima juga pola-pola interaksi yang relevan dan berpengaruh di masyarakat.

Dari permasalahan ini, Nur Cholis Madjid menawarkan konsep pemikiran dakwah pada aspek normatif atau tataran konseptual, yang beliau menyebutnya dengan “trilogi” dakwah, yaitu: *al-da'wah ilâ al-khair*, *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*. Secara normatif berdakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar dimaknai sebagai aktivitas menyeluruh yang meliputi dakwah dengan lisan, masuk dalam jabatan struktural dan lembaga sosial keagamaan, sampai pada

²⁴Abdul Pirol, “Pemikiran Dakwah Nurcholis Majid”, *Dakwah Tabligh*. Vol.13. No.1, (Desember 2012): 151-160.

pemaknaan politik, seperti pemikiran-pemikiran perlunya membentuk kelompok oposisi yang aktif memberikan kritik dan masukan terhadap pemerintah.

Materi dakwah adalah seluruh ketentuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul yang meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlak. Madjid meramu materi dakwah pada tiga sendi utama, yaitu: keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Tipologi ini, juga dapat disebut sebagai dakwah "*Madaniah*" atau dakwah "*Civil society*".

Pemikiran dakwah Nurcholis Madjid lebih terfokus pada segmen masyarakat kota, kalangan menengah seperti pengusaha, pejabat, cendekiawan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berperan sebagai kontrol sosial dan jalanya pemerintahan dan tidak menyentuh segmen masyarakat tradisional. Pemikiran Kiai Dalhar menyentuh seluruh segmen masyarakat mulai dari masyarakat tradisional sampai masyarakat kota, mulai dari rakyat yang memiliki kemampuan intelektual rendah sampai cendekiawan dan mulai masyarakat abangan sampai ulama. Materi dikemas sedemikian rupa disesuaikan dengan kapasitas intelektual mitra dakwah. Materi disajikan dalam bentuk materi-materi sederhana sampai pada penelaahan mendalam terhadap isi Al Qur'an dan Al Hadits dengan pisau bedah yang dirumuskan ulama.

Kedua, Rosidi yang melakukan penelitian pada pemikiran dan gerakan dakwah multikultural K.H. Abdrrahman Wahid yang diterapkan di Indonesia. Gus Dur memiliki pemikiran bahwa Islam diperkenalkan dan disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang elegan, penuh kasih sayang dan mengutamakan perdamaian. Semua aktivitas dilakukan dengan membuat program kegiatan-kegiatan nyata yang mengantarkan setiap warga negara memperoleh keselamatan secara individu, melindungi keluarga dan keturunan, melindungi keselamatan hak milik masyarakat dan kebebasan memilih profesi yang diinginkan, melindungi akal fikiran yang sehat dan melindungi kebebasan memilih agama yang diyakini. Usaha ini harus dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin. Peran dan partisipasi masyarakat secara langsung sangat dibutuhkan.

Dukungan dan peran masyarakat untuk negara menjadi penting. Peran perkumpulan lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti lembaga dakwah bergerak leluasa mengurus dan mengelola dirinya untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih maju serta menyelamatkan hak sosial politik dari pihak-pihak yang merugikan dan menjunjung tinggi budaya tolong menolong dan saling menghormati dalam komunikasi sosial. Transformasi nilai-nilai Islam bagi Gus Dur dilakukan dalam rangka menegakkan nilai-nilai universalisme Islam yang dalam istilah hukum Islam disebut sebagai *maqāṣid at-tasyri' al-khamsah*.²⁵

Ketiga, "Kiai Muhaimin and His Outreach Activity of Dakwah for Promoting Moderation and Preventing Conflict: Seeding Pluralism vis-a-vis Preaching Religion," (Kiai Muhaimin dan Kegiatan Dakwah di Komunitas Liyan untuk Mempromosikan Moderasi dan Menghalau Konflik: Antara Mengkampanyekan Pluralisme dan Mendakwahkan Agama) yang ditulis oleh Muhammad Sobirin yang dimuat dalam jurnal *RELIGIA*.²⁶ Dalam laporan penelitian ini disebutkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh seorang Kiai biasanya dilangsungkan di Masjid, Pondok Pesantren, Majelis Taklim, atau forum keagamaan Islam lainnya. Kegiatan dakwahnya dalam banyak kasus dilakukan dengan menyerukan pengikut Islam supaya menjadi Muslim yang sempurna (Muslim Kaffah), dan membangkitkan mereka yang tidak menganut Islam agar tertarik masuk Islam demi keselamatan mereka di akhirat. Namun, dakwah semacam itu tidak berlaku jika kita melihat praktik dakwah yang ditunjukkan oleh seorang Kiai dari Yogyakarta, yang akrab dipanggil sebagai Kiai Muhaimin. Dia tidak hanya mengajarkan Islam di komunitasnya dan tempat-tempat lazimnya

²⁵Rosidi, Disertasi Doktor, *"Pemikiran dan Gerakan Dakwah Multikultural K.H. Abdurrahman Wahid di Indonesia"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015). 15-16.

²⁶Mohamad Sobirin, *"Kiai Muhaimin and His Outreach Activity of Dakwah for Promoting Moderation and Preventing Conflict: Seeding Pluralism vis-a-vis Preaching Religion"*, *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 21, No. 2 2018, ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992 (online)

dakwah Islam, tetapi juga di gereja-gereja dan tempat ibadah lainnya. Dakwahnya telah menjangkau beberapa tempat ibadah selain Islam. Dia tidak mendakwahi non-Muslim agar tertarik melakukan konversi menjadi Muslim, tetapi justru mempromosikan toleransi dan pemahaman pluralisme. Demikian juga, pernyataan religiusnya tentang Islam di komunitas Muslim adalah untuk menumbuhkan pluralisme aktual di kalangan umat Islam. Dia telah merumuskan kerangka konseptual bagi dakwah moderat dalam Islam sebagai dasar filosofis untuk membangun toleransi dan koeksistensi dalam masyarakat multikultural dan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.

Pemikiran “dakwah moderat” yang dibangun oleh Kiai Muhaimin dan pemikiran “dakwah multikultural” yang dibangun Gus Dur merupakan konsep dakwah yang mendasarkan pada kondisi sosiologis dan antropologis belum menyentuh ranah psikologis dan kapasitas intelektual. Pemikirannya bersifat filosofis, eksplanasinya lebih pada bagaimana dakwah agama bisa berlangsung dengan damai dan mendukung tertanamnya toleransi dan koeksistensi di dalam masyarakat yang beragam. Semua ini masuk dalam bangunan pemikiran Kiai Dalhar dan disempurnakan dengan pemikiran bagaimana pesan dakwah, media, metode tepat bagi mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektual. Bagaimana kriteria da’i dan bagaimana mitra dakwah menerima pesan dakwah karena panggilan hati bukan terpaksa yang penulis istilahkan dengan pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar dan pengaruhnya terhadap Islamisasi di Jawa.

Keempat, hasil penelitian tentang pemikiran strategi dakwah Anis Matta yang ditulis oleh Nur Ariyanto.²⁷ Temuannya, dalam konteks Negara demokrasi maka strategi dakwah dilakukan dengan cara membangun gerakan, sosialisasi gerakan, kelembagaan politik dan kelembagaan Negara, dimana aktifitas dakwah ditujukan untuk melayani umat dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk mencapai

²⁷Nur Ariyanto, Tesis Program Magister “*Pemikiran Strategi Dakwah Muhammad Anis Matta Dalam Konteks Demokratisasi Di Indonesia*” (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

hasil yang maksimal dalam dakwah dalam konteks demokratisasi, Anis Matta memandang perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan antara dakwah kultural dan struktural. Pendekatan ini mensyaratkan adanya strategi mobilisasi horisontal yang dilakukan dengan membangun basis sosial umat untuk menghadapi demokratisasi dan mencetak kepemimpinan umat dan masuk menjadi partai politik.

Pemikiran Anis Matta mengenai strategi dakwah masih terpaku pada satu situasi sosial politik yakni Negara demokrasi, strategi dakwah yang ditawarkan tentu tidak bisa diterapkan dalam sebuah masyarakat yang sistem sosial politiknya berbeda. Dakwah yang dilakukan dengan memobilisasi gerakan akan berdampak pada perilaku kekerasan. Posisi pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar menawarkan konsep yang lebih menyeluruh dari pertimbangan aspek dai, mitra dakwah, materi, media dan kondisi sosial masyarakat.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini tentang pemikiran dakwah tokoh masa lalu yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk kategori penelitian sejarah sosial,²⁸ maka penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis.²⁹ Melalui pendekatan historis penulis menelaah pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar sebagai sebuah fakta sejarah. Melalui pendekatan sosiologis dan antropologis penulis menganalisa konstruksi pemikiran dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar, implementasi pemikiran dan strategi dakwahnya, corak dakwah *Muqtadhal Haal* dan berpengaruhnya pada pengembangan Islam di Jawa Tengah.

Sistem kerjanya menggunakan beberapa perangkat analisis. *Pertama*, teori antropologi Clifford Geertz, *agama sebagai satu*

²⁸Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013), 48-50.

²⁹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), 11 dan 15.

sistem kebudayaan.³⁰ atau *thick description* artinya “penafsiran mendalam.” Teori ini untuk menemukan bagaimana konstruksi pemikiran dakwah *Muqtadhal Haal* KH Dalhar dan mengapa pemikiran dan strategi dakwah KH Dalhar bercorak *Muqtadhal Haal*. Kedua, teori Habermas³¹ yang dia menyebutnya dengan *tindakan komunikasi*, “*interaksi dibangun atas dasar saling pengertian.*” Teori ini untuk menjawab permasalahan penelitian mengapa dakwah K.H. Dalhar berpengaruh terhadap pengembangan Islam di Jawa Tengah.

Untuk menyamakan persepsi dan mendapatkan pemahaman yang utuh perlu dijelaskan konsep berikut:

1. Pemikiran Dakwah

Dalam kajian keilmuan dakwah terdapat dua materi utama, yaitu pemikiran dakwah dan aktifitas dakwah. Pemikiran dakwah merupakan kajian yang berhubungan dengan permenungan terhadap hakikat makna dakwah atau disebut ontologi, bagaimana dakwah dianggap sebagai sebuah ilmu atau disebut epistemologi dan nilai-nilai dakwah atau aksiologi, termasuk juga membahas dinamika dakwah dari masa ke masa. Keilmuan pemikiran dakwah bersifat teoritis yang diwujudkan dalam rangka membangun struktur dakwah.³²

Aktivitas dakwah merupakan semua kegiatan dan gerakan dakwah yang direalisasikan dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini dilakukan oleh pemuka agama, ulama, guru, tokoh masyarakat atau setiap insan atau kelompok orang yang mempunyai kepekaan, kepedulian dan rasa tanggungjawab menyampaikan ajaran-ajaran

³⁰Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. Ke 2, Tahun 2012). 342.

³¹Teori yang mengutamakan arti penting masyarakat –struktur, interaksi dan institusi sosial– dalam memahami pemikiran dan perilaku manusia. *Ibid.*, 129.

³²Asep Muhyiddin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 14.

Islam kepada orang lain secara personal maupun kepada masyarakat.³³

Sebagai kebutuhan yang bersifat universal, kegiatan dakwah membutuhkan pengelolaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil untuk mewujudkan gerak dinamika dakwah yang selaras dengan peradaban yang berkembang di masyarakat. Dengan aktifitas dakwah tersebut diharapkan apa yang menjadi visi dan misi dakwah bisa tercapai. Dakwah mempunyai visi memperbaiki kualitas kehidupan manusia dalam segala aspeknya, sedangkan misinya adalah seluruh ritme kehidupan dapat berjalan sesuai dengan nilai keislaman dan nilai luhur peradaban yang berkembang di masyarakat.

Dakwah dalam pengertiannya yang luas adalah mengajak seseorang atau masyarakat bertindak mewujudkan kondisi yang semakin baik sesuai ukuran agama dengan pendekatan, metode dan media yang sesuai sehingga mudah diterima banyak orang. Dakwah dilakukan berdasarkan sasaran dan tujuan yang jelas dengan cara-cara yang baik pula. Ibarat seorang dokter yang hendak mengobati pasiennya, dituntut mampu mendiagnosis penyakit pasien secara tepat dan memberi terapi maupun obat yang sesuai. Seorang dai diharapkan memperhatikan mitra dakwah, mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang timbul, menganalisisnya agar mampu membuat solusi sehingga dakwah dilakukan bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari pengertian dakwah tersebut mengindikasikan bahwa secara teoritik komponen atau unsur dakwah meliputi dai, mitra dakwah, pesan dakwah, metode, media dan tujuan dakwah.³⁴

Ada beberapa kata yang mempunyai makna serupa dengan dakwah dalam arti terbatas. Akan tetapi dari masing-masing aksentuasinya berbeda, misalnya kata *nasihat* yang berarti petunjuk yang baik, kemudian meluas menjadi usaha memperbaiki tingkah

³³*Ibid.*

³⁴Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, Cet ke 2, 2009),

laku seseorang atau sekelompok orang,³⁵ *tabligh* berarti menyampaikan suatu ajaran, kemudian berkembang menjadi menyampaikan ajaran Islam menurut apa adanya (objektif) mengemukakan fakta-fakta tanpa ada unsur paksaan untuk diterima atau diikuti baik secara lisan maupun tulisan;³⁶ dan *da'iyah* yaitu usaha menarik perhatian dan simpati seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu sikap, tindakan atau pikiran dengan menggunakan rayuan, pujian dan sebagainya. *Daiyah* mirip dengan propaganda, iklan, reklame dan sebagainya.³⁷

Pemikiran dakwah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hasil dari proses berfikir yang membuahkan produk pemikiran dakwah baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun nilai-nilai yang ditinggalkannya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pemikiran dakwah Kiai Dalhar yang tertuang dalam kitab *Tasabbuhu aṣ-Ṣaghīr bi al-Akābir fī Nubẓah min Manāqib Ustaẓi al-Akābir* karya Kiai Dalhar³⁸ dan kitab *Hidāyatu al-Jalāliyyah* karya Muhammad Dimiyati yang ajaran-ajarannya diterima dari Kiai Dalhar dan kitab-kitab salaf yang dipilih menjadi kurikulum di pesantrennya maupun nilai-nilai yang ditinggalkannya. Pembahasannya akan membatasi diri pada konsep pemikiran dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar dan komponen dakwah meliputi dai, mitra dakwah, pesan dakwah, metode, media dan tujuan dakwah.

2. Strategi Dakwah

Para ahli memaknai strategi dengan istilah yang berbeda. Menurut Kustadi Suhadang strategi merupakan proses berfikir yang meliputi pengamatan simultan dan pemusatan perhatian, artinya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat

³⁵Syamsun Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Sidiq: Membumikan Taswuf*, 94

³⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 21.

³⁷ Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Sidiq*, 94.

³⁸Kiai Dalhar, *Tasabbuhu aṣ-Ṣaghīr bi al-Akābir Fi Nubẓah min Manāqib Ustaẓi al-Akābir*, 1 Rabi'ul Awal 1398 H. kitab ini berisi manaqib Syaikh Abi Hasan as-Syadzili yang disusun oleh Kiai Dalhar.

dan hati-hati sehingga bisa memilah dan memilih tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.³⁹

Menurut Prof. Dr. Hamidi, M.Si :

“Strategy is a way to achieve clearly specified goals with a combination of means and a certain time period. By anticipating we try to predict what the appointment(s), one self and/or nature can do.”

Strategi adalah cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan cara-cara tertentu pada waktu tertentu dengan mengendalikan dan menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi.⁴⁰

Little John menyamakan strategi dengan ”*rencana Suatu Tindakan*” yang mana metodologinya diistilahkan Burke dengan *The Dramatistic pentad*, perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. *Act* (aksi), apa yang dikerjakan oleh aktor. Komponen yang pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang semestinya diselesaikan.
- b. *Scene* (suasana), yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan tersebut akan berlangsung. Segi yang ke dua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat di mana tindakan itu akan dilaksanakan.
- c. *Agent* (agen), yaitu diri aktor sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang subtansinya. Subtansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya dan faktor-faktor terkait lainnya.

³⁹Kustadi Suhadang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Desember 2014). 81. yang dikutip dari bukunya Donald M Johnson, *Systematic Introduction to the Psychology of Thinking*, (New York: Harper & Row Publishers, 1972). 52-53.

⁴⁰Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Perss, 2010), 127.

- d. *Agency* (agensi), yaitu instrumen atau alat-alat yang akan digunakan oleh aktor (agen) dalam melakukan tindakannya. Bisa berupa saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), pesan atau alat-alat terkait lainnya.
- e. *Purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil yang diharapkan dari tindakan itu.⁴¹

Kalau kita sambungkan dengan aktivitas dakwah, maka strategi dakwah dalam tulisan ini diartikan sebagai rancangan kegiatan dakwah yang berupa penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan dakwah. Di dalamnya sudah tentu terdapat berbagai komponen dan teknik pelaksanaan yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut. Penentuan komponen dan pelaksanaan pengaturan serta penataannya dilakukan dengan berbagai pertimbangan, yang memperhatikan kemampuan sumber daya yang tersedia dan situasi lingkungan di mana kegiatan dakwah dilaksanakan. Semua pertimbangan dimaksud sudah tentu menuntut suatu tindakan bijaksana dalam memutuskan.

3. Dakwah *Muqtadhal Haal*

Pemikiran dakwah Kiai Dalhar yang kemudian diimplementasikan pada strateginya merupakan konsep pemikiran dakwah *Muqtadhal Haal*.⁴² Kata *Muqtadā* merupakan masdar dari fi'il madhi *Iqtadā* yang mendapat tambahan huruf *alif* di awal dan

⁴¹*Ibid*, 81-82.

⁴²*Muqtadhal Haal* penulis gunakan sebagai kata serapan dari bahasa Arab مقتضى الحال (*Muqtadā al-Hāl*). Kata مقتضى adalah isim maqsur (kata yang huruf terakhirnya berupa ya tanpa titik dan harakat sebelumnya fathah), maka pelafalan akhir kata tersebut dihapuskan setelah terserap dalam bahasa Indonesia. Dalam teori *translation* kata serapan disebut apokopi, yakni perubahan yang disebabkan pelesapan bunyi di akhir kata. Syamsul Hadi, dkk, "Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Humaniora*, Volume 15, No. 2, Juni 2003, 121-123 Penulis menggunakan tulisan sesuai pembacaan kata tersebut dengan melepas huruf terakhir dari kata مقتضى

huruf *tak* pada urutan huruf ke tiga yang dalam ilmu sharaf mempunyai makna *Ṭalab* (tuntutan).⁴³ *Qaḍā* asli dari *Iqtaḍā* artinya melakukan, melaksanakan, mengerjakan, mencapai maksudnya atau memperoleh yang diinginkan.⁴⁴ Setelah menjadi *Iqtaḍā* artinya menghendaki, meminta, menuntut. *Haal* artinya keadaan, *Muqtadhal Haal* artinya sesuai keadaan.⁴⁵ Maka yang penulis maksudkan dengan *Muqtadhal Haal* adalah tuntutan mengerjakan sesuatu sesuai dengan keadaan agar apa yang menjadi maksud dan tujuan tercapai.

Istilah *Muqtadhal Haal*⁴⁶ awalnya dipakai dalam keilmuan sastra Arab atau ilmu Balaghah yang digunakan untuk menggambarkan pola komunikasi yang baik, yakni ketika *mutakallim* menyampaikan pesan kalam kepada audien dengan menggunakan kalam yang sesuai dengan keadaan audien. Keadaan di

⁴³Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amṣilatu At-Taṣrifiyah*, (Jombang: Maktabah Salim bin Sa'ad Nabhan, Tanpa Tahun). 24-25.

⁴⁴Munawir, Al Munawir, 1215

⁴⁵*Ibid.*, 1216.

⁴⁶Dalam kajian bahasa Arab istilah Balaghah Kalam diartikan sebagai kesesuaian ungkapan kalimat dengan *muqtadhal-haal* (tuntutan keadaan) bersamaan dengan fasihnya ungkapan.

قِبَالِغَةُ الْكَلَامِ : مِطَابِقَتُهُ لِمَقْتَضَى الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ

وَالْحَالُ وَيُسَمَّى بِالْمَقَامِ هُوَ الْأَمْرُ الْحَامِلُ لِلْمَتَكَلِّمِ عَلَى أَنْ يُوْرَدَ عِبَارَتُهُ عَلَى سُورَةِ مَخْصُوصَةٍ

Haal (keadaan) yaitu perkara yang mendorong orang yang berbicara untuk mendatangkan ungkapan dalam bentuk tertentu.

وَالْمَقْتَضَى وَيُسَمَّى الْإِعْتِبَارَ الْمُنَاسِبَ هُوَ الصُّورَةُ الْمَخْصُوصَةُ الَّتِي تُورَدُ عَلَيْهَا الْعِبَارَةُ

Muqtadhaa artinya tuntutan atau pertimbangan yang sesuai, Misalnya: 1. Pujian adalah haal (keadaan), ia menuntut didatangkan dalam bentuk ithnab (ungkapan yang panjang lebar) 2. Kecenderungan lawan bicara adalah haal, ia memuntut didatangkan ungkapan dalam bentuk ijaaz (ungkapan yang ringkas dan dimengerti). Masing-masing dari pujian dan kecerdasan lawan bicara dinamakan haal, dan masing-masing dari ijaaz dan ithnab dinamakan muqtadha. Mendatangkan ungkapan dalam bentuk ithnab dan ijaaz dinamakan kesesuaian ungkapan dengan keadaan/ haal. *Blog Santri Fasih Mengaji Kitab Kuning, Nahwu Sharaf, World Perss.com.site. <https://nahwusharaf.wordpress.com>*. Diunduh tanggal 29 Oktober 2019. Lihat juga buku karya Imam Akhdhari, *Ilmu Balaghah: Tarjamah Jauhar Maknun*, terj. Much Anwar, (Bandung: PT Ma'arif Penerbit Offset, 1982). 22; 138-140.

sini bisa mempunyai makna luas, bisa kondisi psikologis, sosiologi antropologi dan kapasitas intelektualnya. *Mutakallim* betul-betul mampu memilih kata yang relevan dengan kondisi audien termasuk panjang pendeknya *kalam* harus diperhatikan dan disesuaikan pula dengan audien, supaya *kalam* tersampaikan dan betul-betul diterima oleh audien.

Istilah *Muqtadhal Haal* dalam tulisan ini penulis pakai untuk menggambarkan dakwah yang dilakukan dengan betul-betul memperhatikan tuntutan audien dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektualnya. Kesesuaian antara aksi, suasana, agen, agensi dan apa yang menjadi maksud dan tujuan dakwah adalah sebuah keniscayaan.

Dakwah *Muqtadhal Haal* adalah segala upaya yang dilakukan seorang *da'i* kepada mitra dakwah agar nilai-nilai ajaran Allah yang luhur dan agung itu dikenal, dipahami, dan diikuti serta menjadi panutan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kehidupan pribadi dan masyarakat yang taat beragama, harmonis, sejahtera lahir batin serta bahagia di dunia dan di akhirat dengan cara yang sesuai dengan konsep agama dan keadaan mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektualnya. Dakwah tidak bisa dilakukan dengan cara keras kaku dan revolusiner sebaliknya dakwah dilakukan dengan santun, lembut, menyentuh hati dan berproses tahap demi tahap mengukur keadaan mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektualnya.

Teori antropologi Clifford Geertz, *agama sebagai satu sistem kebudayaan*. Dalam teori ini kebudayaan digambarkan sebagai “sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.”⁴⁷

Mengamati apa yang diungkapkan oleh Geertz, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya,

⁴⁷ Pals, *Seven Theories Of Religion*, 342.

berkomunikasi dengan menyampaikan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian simbol merupakan sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan masyarakat berbudaya. Proses komunikasi merupakan pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Dengan pemaknaan ini kemudian manusia mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Dengan pemaknaan ini pula manusia mengambil perannya dalam kebudayaan.⁴⁸ Melalui pemaknaan ini pula seseorang bisa memahami pemikiran seorang tokoh, yakni pemaknaan teks sebagai karyanya maupun pemaknaan terhadap tindakan-tindakannya.

Simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol diciptakan dan dimanipulasi oleh individu yang bersangkutan demi meraih pemahaman baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Pada dasarnya simbol bisa berupa bahasa verbal maupun non verbal yang mana pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol terjadi ketika komunikasi. Pada waktu komunikator menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal maka komunikan berusaha memaknai stimuli tersebut.⁴⁹

Dalam istilah yang berbeda, analisis pemikiran Kiai Dalhar bisa juga dilakukan dengan teori yang meminjam istilah dari Gylbert Ryle, "*thick description*", penafsiran mendalam terhadap kebudayaan.⁵⁰ Artinya pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan ini dapat dilakukan penafsiran mendalam terhadap kebudayaan sehingga dapat menafsirkan latar belakang, manfaat, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktikkan unsur-unsur kebudayaan yang ada.

⁴⁸Gayes Mahestu, "Simbol Dalam Budaya Merupakan Bagian Dari Komunikasi" *Binus University: Faculty of Ekonomik and Communication*, 04 Desember 2015.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), terj. Fransisco Budi Hardiman, 6.

Pendekatan *thick description* ada kemiripan dengan pendekatan hermeneutik yang biasa dilakukan untuk memahami ayat-ayat kitab suci atau sebuah bacaan berupa manuskrip yang bersifat asing dan samar-samar. Akan tetapi dalam pendekatan *thick description*, manuskrip itu ditulis tidak dalam kertas-kertas grafik suara yang konvensional namun dalam contoh-contoh tingkah laku yang tampak.⁵¹

Teori Geertz di atas, digunakan untuk menganalisa pemikiran dakwah Kiai Dalhar melalui pemaknaan terhadap karyanya yakni kitab *Tasabbuhu aṣ-Ṣaghīr bi al-Akābir fī Nubẓah min Manāqib Ustaẓi al-Akābir*, kitab-kitab salaf yang ditetapkan menjadi kurikulum di lembaga pesantrennya dan kitab *Hidāyah al- Jalāliyyah fī at-Ṭarīqah Al-Syaẓiliyyah* karya Kiai Muhammad Dimiyati murid Kiai Dalhar yang menerima ijazah tarekat syadziliyah dari beliau. Kitab-kitab ini kita pilih tema-tema yang ada relevansinya dengan konsep-konsep dalam sistem dakwah yang meliputi manusia sebagai pendakwah (da'i) dan mitra dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah dan tujuan dakwah. Simbol-simbol berupa teks yang ada dalam kitab tersebut dilakukan pemaknaan dengan tetap dikomunikasikan dengan simbol-simbol yang berupa sikap, tindakan dan kebijaksanaan Kiai Dalhar dalam melaksanakan dakwahnya. Melalui teori Geertz dapat ditemukan konstruksi pemikiran dakwah *Muqtadhal Haal* dan jawaban dari rumusan masalah mengapa K.H. Dalhar memilih corak dakwah *Muqtadhal Haal*.

Teori Kritis Jurgen Habermas, sebuah teori yang digambarkan olehnya sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan pengetahuan (sosiologi). Teori kritis tidak hanya berhenti pada fakta-fakta objektif, yang umumnya dianut oleh positivistik. Teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menembus kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Dapat dikatakan, teori kritis merupakan kritik ideologi.

⁵¹*Ibid.*, 12.

Teori kritis ini dilahirkan oleh Mazhab Frankfurt yang memiliki maksud membuka seluruh selubung idiologis dan irasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berfikir manusia modern.⁵² Madzhab Frankfurt disempurnakan oleh Habermes dengan paradigma baru. Habermas menambahkan konsep *komunikasi* dalam teori kritis. Habermas membedakan antara pekerjaan dan komunikasi (interaksi). Pekerjaan merupakan pekerjaan instrumental, artinya sebuah tindakan untuk mencapai sesuatu sedangkan komunikasi adalah saling pengertian.⁵³ Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi atau kekerasan tetapi melalui argumentasi. Habermas mendefinisikan argumentasi sebagai situasi yang menempatkan partisipan dalam komunikasi dapat secara kritis mengkaji suatu klaim hipotesis atau validitas.⁵⁴ Habermas dalam rangka menemukan suatu dasar bagi evaluasi klaim-klaim etis, hanya menaruh perhatian pada pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan situasi yang menempatkan orang-orang berdiskusi tentang dapat diterima atau tidaknya suatu praktik etis tertentu. Bagi Habermes “argumentasi” memiliki tiga tahap umum praanggapan, yakni *aras logis*, *aras proses dialektis*, dan *aras proses retorik*.⁵⁵ Pertama *aras logis* dari praanggapan yang berkenaan dengan pembuatan argumen-argumen yang kuat dan konsisten. Kedua, pada *aras dialogis* atau prosedural dari praanggapan, menuntut orang yang terlibat dalam diskusi tentang suatu klaim yang problematik mengadopsi suatu sikap hipotetis yang dapat membuat mereka mempertimbangkan validitas klaim-klaim tanpa menghiraukan kebutuhan-kebutuhan langsung dalam situasi tersebut. Sikap hipotetis ini menuntut orang-orang yang melakukan komunikasi dalam berargumentasi mengambil jarak dari perspektif pribadi mereka dan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang

⁵²Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 33.

⁵³Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 14.

⁵⁴Jurgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action: Kesadaran Moral dan Tindakan Komunikatif*, Terj. Christian Lenhart, dkk, (Cambridge: Potilty Press, 1990). 90.

⁵⁵*Ibid.*, 86-94.

relevan secara kritis. Terakhir pada *aras retorik* dari praanggapan, menuntut bahwa dalam melakukan komunikasi situasi pembicaraan setara dan bebas dari tekanan.

Merujuk pada teori kritis Habermas tentang konsep “*Komunikasi*” (*interaksi dibangun atas dasar saling pengertian*), berusaha mencermati strategi dakwah yang diterapkan Kiai Dalhar pada masyarakat Jawa, bagaimana proses interaksi terjadi antara Kiai Dalhar dengan mitra dakwah dengan berbagai kondisi sosial masyarakat yang melingkupi mitra dakwah dan akhirnya menemukan mengapa dakwah Kiai Dalhar berpengaruh terhadap pengembangan Islam di Jawa.

F. Metode Penelitian

Disertasi ini termasuk penelitian sejarah, maka penelitiannya menggunakan metode sejarah dimana prosedurnya mencakup 4 tahap, yaitu: Heuristik, Kritik atau verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.⁵⁶

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara mendalam.⁵⁷ Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan kitab karya Kiai Dalhar, kitab-kitab salaf yang menjadi representasi pemikirannya dan kitab yang ditulis oleh muridnya yang berisi ajaran-ajaran dari Kiai Dalhar.

Teknik kedua yaitu wawancara. Karena tokoh yang diteliti sudah meninggal dunia, maka wawancara secara mendalam dilakukan terhadap informan yang peneliti tentukan berdasarkan pertimbangan sejauh mana relevansi yang dimilikinya dengan pemikiran Kiai Dalhar, antara lain *pertama*, putrinya bernama Nyai Nur Channah Hasanah Pengasuh Pondok Pesantren ad-Dalhariyah

⁵⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), 104.

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 309

yang dikenal melestarikan pemikiran dan ajaran-ajarannya serta memiliki rekam jejak dakwah yang dilakukan oleh ayahnya; *kedua*, Bapak Prasiswanto, BSc. (KRT. Proboreksosishartoyo, BSc.)⁵⁸ Sekretaris Yayasan Kiai Raden Santri Gunungpring Muntilan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di Dusun Gunungpring yang menjumpai masa hidupnya sampai usia sembilan tahun dan pernah nyantri di pondok pesantren Darussalam dan mendapat cerita-cerita tentang Kiai Dalhar dari lurah pondoknya; *ketiga*, Ir. KRT. Harjononitidipuro, MM Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertugas di bagian Tepas Darah Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Data sekunder yang dikumpulkan, diolah dan disajikan diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen catatan peristiwa yang diterbitkan dan dipublikasikan oleh berbagai pihak dalam bentuk berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, antara lain seperti buku, jurnal, laporan dan lain sebagainya. Dokumen bisa juga berupa rekaman audio, video, foto dan arsip sejarah. Dengan demikian data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data yang menunjang data primer.

Penulis menemukan satu buku buah karya Kiai Dalhar yang berjudul *Tasabbuhu aṣ-Ṣhaghīr bi al-Akābir Fi Nubẓah min Manāqib Ustāzi al-Akābir* sebuah buku yang menceritakan biografi pendiri tarekat Syadziliyah, maka dalam melakukan rekonstruksi pemikiran dan strategi dakwahnya penulis menggunakan sumber berupa:

- a) Kitab *Tasabbuhu aṣ-Ṣhaghīr bi al-Akābir fi Nubẓah min Manāqib Ustāzi al-Akābir* karya K.H. Dalhar
- b) Beberapa kitab klasik yang dipilih menjadi kurikulum di pondok pesantren yang diasuh K.H. Dalhar, aqidah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah*, fiqih madzhab syafi'i, kitab *Ihya' Ulūmuddin* karya Imam Ghazali, Kitab tafsir *al Baiḍawi*, kitab hadis *Sunan an-Nasāi*, kitab nahwu

⁵⁸Beliau lahir pada tanggal 17 Januari 1950 di Gunungpring Muntilan, Kiai Dalhar wafat tanggal 12 Januari 1959.

*Jurūmiyah, 'Imriṭi, Alfīyah, dan Sharaf Amsilah at-tasyrīfiyyah.*⁵⁹

- c) Kitab yang ditulis oleh muridnya bernama Muhammad Dimiyati Banten, mursyid tarekat syadziliyah yang menurut pengakuannya merupakan ijazah dari K.H. Dalhar, yakni kitab *Hidāyah al-Jalāliyyah fī at-Tarīqah Al-Syazīliyyah*.
- d) Kitab *Ẓikru al-Ghāfilīn* yang disusun oleh K.H. Hamim Jazuli Ploso Kediri, dimana beliau juga murid K.H. Dalhar dan menyatakan bahwa kitab *Ẓikru al-Ghāfilīn* disusun berdasarkan inspirasinya dan muatannya merupakan amalan-amalan yang diterima dari K.H. Dalhar.⁶⁰
- e) Wawancara kepada Nyai Nur Channah Hasanah, Pengasuh Pondok Pesantren Ad-Dalhariyah, putri Kiai Dalhar yang dikenal melestarikan pemikiran dan ajaran-ajarannya serta memiliki rekam jejak dakwah yang dilakukan oleh ayahnya. Wawancara kepada Bapak Prasiswanto, BSc. (KRT. Proboreksosishartoyo, BSc.) Sekretaris Yayasan Kiai Raden Santri Gunungpring Muntilan Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Ir. KRT. Harjononitidipuro, MM Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertugas di bagian Tepas Darah Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- f) Media cetak maupun elektronik yang mendeskripsikan riwayat hidup dan kehidupan Kiai Dalhar, antara lain: Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara karya Abdullah Sajad dkk, kitab *Kifāyah al-Mustafid Limā 'alā Asānid* karya Muhammad Mahfudz bin Abdillah at-Tarmusi
- g) Rekaman audio, video, foto dan arsip sejarah.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Nur Channah Chasanah putri sulung K.H. Dalhar yang sekarang menjadi pengasuh PP Ad Dalhariyah pada Hari Senin 12 Desember 2016

⁶⁰ Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Sidiq*, 158.

2. Kritik Sumber

Sumber data yang sudah dikumpulkan diverifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber melalui kritik intern dan ekstern. Keabsahan tentang keaslian sumber dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber dilakukan dengan kritik intern.⁶¹ Kritik ekstern atau pengujian atas asli tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik yang ditemukan.⁶² Sumber data yang berupa dokumen dilakukan verifikasi dengan melihat kapan sumber dibuat, dimana, oleh siapa, bahannya dan apakah sumber itu dalam bentuk aslinya atau bukan. Pernyataan pokok untuk menetapkan kredibilitas sumber adalah kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah tidaknya fakta sejarah. Dalam hal ini penulis menetapkan sumber wawancara adalah Nyai Nur Channah Hasanah sebagai putri K.H. Dalhar yang secara langsung melihat K.H. Dalhar atau setidaknya mendapat cerita dari ibunya Nyai Hamimah (istri K.H. Dalhar); Bapak Prasiswanto, BSc. (KRT. Proboreksosishartoyo, BSc.) Sekretaris Yayasan Kiai Raden Santri Gunungpring Muntilan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau adalah warga dusun Gunungpring yang pernah menemui masa hidup K.H. Dalhar dan pernah belajar di pesantren Darussalam yang diasuh oleh K.H. Dalhar.

3. Analisis Fakta (Interpretasi)

Penelitian mengenai pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar analisisnya menggunakan analisis sejarah, yaitu analisa yang dilakukan dengan mensintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh.⁶³

Setelah menetapkan rumusan masalah yang menjadi

⁶¹Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 108.

⁶²Otentisitasnya minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok: kapan sumber dibuat; dimana sumber dibuat; siapa yang membuat; dalam bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli. *Ibid.*, 108-110.

⁶³*Ibid.*, 114.

kegelisahan penulis untuk ditemukan jawabannya, peneliti mengawali dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi dan wawancara. Semua dokumen yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian dikumpulkan, seperti kitab *Tasabbuhu aṣ-Ṣaghīr bi al-Akābir fī Nubẓah min Manāqib Ustaẓi al-Akābir* karya Kiai Dalhar, kitab *Kifayatu al-Mustafid* karya Syaikh Mahfudz at-Tarmusi, *Hidayatu al-Jalaliyyah* karya Muhammad Dimiyati Banten, Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara karya Abdullah Sajad dan kitab-kitab klasik yang menjadi kurikulum di pesantrennya dan semua dokumen yang sudah penulis jelaskan dalam sumber penelitian.

Dengan menggunakan teori Clifford Geertz “agama sebagai sistem budaya” atau “*thick description*” ditemukan konstruksi pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar dan corak dakwah *Muqtadhal Haal* dengan melakukan pemaknaan terhadap dokumen berupa kitab karya Kiai Dalhar, kitab-kitab klasik yang menjadi kurikulum di pesantrennya, kitab *Hidāyah al-Jalāliyyah fī at-Tarīqah Al-Syazīliyyah* karya Muhammad Dimiyati Banten, dan sumber yang lain kemudian disinkronkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

Melalui dokumen buku-buku sejarah yang menggambarkan kondisi sosiologis dan antropologis masyarakat Jawa dan sumber penelitian yang telah disebutkan serta hasil wawancara dengan Nyai Nur Channah sebagai informan, ditemukan implementasi pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar di Jawa, dan pengaruhnya terhadap keberhasilan islamisasi di Jawa. Mengacu pada teori Habermas “*tindakan komunikasi*” (*interaksi dibangun atas dasar saling pengertian*) ditemukan bahwa pemikiran dan strategi dakwah yang diimplementasikan di Jawa merupakan bentuk interaksi atas dasar saling pengertian. Kiai Dalhar menyampaikan dakwah tidak dengan kekerasan dan paksaan melainkan dengan cara santun dan bertahap disesuaikan dengan keadaan mad’u dari aspek psikologis sosiologis antropologis dan kapasitas intelektualnya yang penulis istilahkan dengan *Muqtadhal Haal*.

4. Historiografi

Tahap penulisan dan pemaparan hasil penelitian.⁶⁴ Hasil penelitian dituangkan dalam sebuah karya yang disusun secara sistematis sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Penulisan diawali dengan bab pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang dan metodologi penelitian. Selanjutnya dipaparkan latar sosial keagamaan masyarakat Jawa, latar keluarga dan pendidikan dan faham keagamaan K.H. Dalhar yang mempengaruhi pemikiran dan strategi dakwahnya. Pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar ditulis pada bab V sebagai jawaban rumusan masalah kedua, pengaruh pemikiran dan strategi dakwah pada pengembangan Islam di Jawa sebagai jawaban rumusan masalah ketiga, dan diakhiri dengan bab penutup.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian tentang pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar di Jawa Tengah, dituangkan dalam laporan yang terdiri dari tujuh bab :

Bab Pertama Pendahuluan yang di dalamnya dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas latar sosial keagamaan masyarakat Jawa Tengah pada awal abad ke-20 dengan sub pembahasan: islamisasi di Jawa, letak geografis dan struktur masyarakat; kondisi ekonomi; sosial-budaya masyarakat Jawa; Islam di kabupaten Magelang.

Bab ketiga menyajikan biografi K.H. Dalhar dengan sub pembahasan: latar keluarga; pendidikan, dai dan mursyid tarekat syadzilyah, K.H. Dalhar dan tradisi Jawa.

⁶⁴ *Ibid.*, 117.

Bab keempat mendeskripsikan faham keagamaan K.H. Dalhar dengan sub tema: pemahaman keagamaan bidang aqidah; bidang fiqih; dan bidang tasawuf.

Bab kelima pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar dengan sub bab: dasar pemikiran dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar; konsep dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar; strategi dakwah K.H. Dalhar; implementasi strategi dakwah *Muqtadhal Haal*, Sikap K.H. Dalhar dalam menghadapi penjajah, kristenisasi dan non muslim.

Bab keenam pengaruh dakwah K.H. Dalhar di Jawa Tengah. Pembahasannya meliputi pembinaan keagamaan; kaderisasi ulama dan pengembangan kelembagaan.

Bab ketujuh adalah penutup yang berisi kesimpulan dan kontribusi.





BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pemaparan permasalahan, pembahasan dan penganalisaan terhadap hasil penelitian yang dituangkan dalam disertasi ini, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Jawa beragama yang terakumulasi pada Islam santri dan sinkretis dan masih banyak yang menganut agama Hindu, Budha dan Kristen, Kong Hu Cu. Secara politis Jawa masih ada dalam penguasaan penjajah yang berdampak pada melemahnya seluruh elemen kehidupan masyarakat. K.H. Dalhar hadir sebagai tokoh harismatik yang menyelamatkan manusia dengan melakukan pembinaan masyarakat melalui pendekatan keagamaan atau disebut dakwah.
2. Konsep dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar adalah dakwah yang dilakukan melalui tindakan komunikasi yang dibangun dengan menempatkan dai dan mitra dakwah dalam kedudukan yang sejajar. Dai tidak menyampaikan materi dakwah secara lisan sebelum mitra dakwah meminta. Dai dalam menyampaikan dakwah berusaha menyesuaikan materi, media dan metode dengan kondisi psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektual mitra dakwah dan memaafkan apabila mitra dakwah belum menerima dakwahnya dengan tetap mengevaluasi dan menganalisa untuk menetapkan strategi agar mitra dakwah menerima dakwahnya.

Dakwah dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan mitra dakwah. Dakwah tidak dilakukan dengan cara keras kaku dan revolusiner, sebaliknya dakwah dilakukan dengan santun, lembut, menyentuh hati dan berproses tahap demi tahap mengukur keadaan mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas

intelektualnya. Karakter yang mesti dimiliki seorang dai adalah istikamah bersama Allah dan menjaga harmoni bersama makhluk, selalu membekali dengan ilmu, bersikap wira'i dan berakhlakul karimah; Subtansi materi dakwah menurut pemikiran Kiai Dalhar adalah ajaran Islam yang ada dalam Al Qur'an dan Hadis, ilmu Allah yang diberikan kepada Rasulullah s.aw, para khalifah, para sahabat, para tabiin dan guru spiritual yang tidak mengikuti hawa nafsu. Materi dakwah meliputi totalitas ajaran Islam yang tercakup dalam tiga aspek: iman, Islam dan ikhsan (Aqidah, Syari'ah, Tasawuf). Ketiganya adalah mata rantai yang tak terpisahkan, iman memancarkan cahaya Islam, Islam memancarkan cahaya ihsan dan ihsan memancarkan cahaya semuanya. Tidak boleh menempatkan satu dimensi lebih tinggi dari dimensi yang lain. Mitra dakwah adalah seluruh elemen masyarakat yang senantiasa kita melakukan komunikasi dengan mereka. Siapapun yang mempunyai niat berguru dengan Kiai Dalhar diterima, untuk semua kalangan tanpa memandang kepandaian, status sosial dan umur. Dakwah bisa dilakukan melalui lisan, tulisan, teladan yang baik, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, jam'iyah tarekat, sosial, budaya ekonomi dan apa saja yang terpenting media itu bisa mengantarkan mitra dakwah mengenal Islam dan mau melaksanakan ajaran-ajarannya. Tujuan dakwah adalah mengajak seseorang atau masyarakat bertindak menciptakan keadaan yang semakin baik untuk mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya.

Strategi dakwah *Muqtadhal Haal* Kiai Dalhar antara lain strategi *Ilāhiyah* (transendental), strategi *Irādiyah* (kontekstual), strategi *'Aṭifiyah* (sentimental) dan strategi *Tawāzuni* (harmonisasi). Implementasinya masing-masing strategi tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi berkolaborasi atau bahkan berintegrasi dan strategi transendental menjadi muara seluruh strategi. Dakwah dikelola sedemikian rupa disesuaikan dengan keragaman mitra dakwah dari aspek

psikologis sosiologis antropologis dan kapasitas intelektual. Keragaman sosial dan kebudayaan masyarakat Jawa yang terakumulasi pada Islam santri dan sinkretis serta masih banyak non muslim menjadi pijakan Kiai Dalhar menetapkan cara-cara dakwah sebagai implementasi strategi dakwah *Muqtadhal Haal* di antaranya dengan pengembangan pondok pesantren, menyusun doa berbahasa Jawa, *dakwah bi al-hāl*, pengembangan tarekat Syadzilyah, pengamalan *dalāil al-khairāt*, membagi wilayah pengembangan agama, cara menyampaikan materi dakwah.

3. Merujuk pada teori kritis Habermas tentang konsep “*Komunikasi*” (*interaksi dibangun atas dasar saling pengertian*), ditemukan strategi dakwah yang diterapkan Kiai Dalhar pada masyarakat Jawa. Proses interaksi terjadi antara Kiai Dalhar dengan mitra dakwah dengan berbagai kondisi sosial masyarakat yang melingkupi mitra dakwah melalui tiga fase yang oleh Habermas diistilahkan sebagai *aras logis*, *aras proses dialektis*, dan *aras proses retorik*. Pada tahap *aras logis* Kiai Dalhar dan mitra dakwah masing-masing mencari argumen-argumen secara konsisten. Pada *aras proses dialektis*, Kiai Dalhar dan mitra dakwah menganalisa apakah pesan dakwah merupakan sebuah kebenaran yang tepat. Terakhir *tahap aras proses retorik*, mitra dakwah dengan sukarela menerima atau menolak pesan dakwah. Dialektika komunikasi yang demokratis dalam penerapan pemikiran dan strategi dakwah *Muqtadhal Haal* K.H. Dalhar menjadikan dakwah K.H. Dalhar lebih bisa diterima masyarakat luas. Kesuksesan dakwah Kiai Dalhar dipengaruhi juga oleh ketokohnya sebagai ulama karismatik yang memiliki *karamah* yang melakukan dakwah dengan penuh kesantunan, sentuhan hati, menghargai nilai tradisi dan budaya setempat dan memperhatikan kondisi mitra dakwah dari aspek psikologis, sosiologis, antropologis dan kapasitas intelektualnya. Walaupun beliau *alim* terhadap ilmu-ilmu agama namun tetap menerapkan cara-cara kultural dalam

berdakwah. Walaupun beliau telah mempunyai satu tarekat tertentu (*syadziliyah*) beliau mengizinkan muridnya, Gus Miek menyusun rangkaian Dzikir lain yang berbeda yang dinamai dengan *Žikru al-Ghāfilīn*.

B. Kontribusi dan Saran

Penelitian ini berusaha merekonstruksi seluruh pemikiran dan strategi dakwah Kiai Dalhar sebagai upaya melengkapi dari penelitian sebelumnya atau menjadi penelitian yang betul-betul baru mengenai pemikiran dan strategi dakwahnya, karena belum ada yang secara langsung melakukan penelitian di mana Kiai Dalhar sebagai objek kajiannya. Penelitian ini penting melihat kesuksesan beliau dalam berdakwah dan bisa dijadikan cermin para ulama di kemudian hari dalam menjalankan dakwahnya. Penelitian ini memberi kontribusi ilmiah mengenai metodologi dakwah berupa suatu pemikiran dan strategi dakwah dan bagaimana pengaruhnya dalam keberhasilan islamisasi di Jawa yang unik yang penulis sebut dengan istilah *Muqtadhal Haal*.

Kiai Dalhar merupakan salah satu dari ulama Indonesia yang lama belajar di Mekah. Beliau menerima sanad keilmuan sampai pada pengarang kitabnya dari Syaikh Mahfudz at-Tarmusi bersama sepuluh ulama Jawa lainnya, yakni Kiai Rodiyah Dahlan Semarang, Muhammad Dimiyati Termas, Kiai Khalil Lasem, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Jombang, Kiai Abdul Faqih bin Abdul Jabbar Maskumbani, Kiai Baidhawi dan Kiai Abdul Muhaimin putra Kiai Abdul Aziz Lasem, Kiai Nawawi Pasuruhan, Kiai Abbas Buntet Cirebon, Kiai Abdul Muhith bin Ya'qub Sidoarjo Surabaya. Maka saran penulis penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian pada sebelas ulama tersebut menjadi satu jaringan ulama Timur Tengah abad ke-20 M sebagaimana Azyumardi Azra telah menulis jaringan ulama Timur Tengah abad ke-17 dan 18 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abdul Haq, Ahmad, *Durratu as-Sālikīn*, Ponpes Darussalam Muntilan Magelang, tt.
- Abu Subhah, Muhammad Muhammad, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1995 M/ 1415 H
- Akhdhari, Imam, *Ilmu Balaghah: Tarjamah Jauhar Maknun*, terj. Much Anwar, Bandung: PT Ma'arif Penerbit Offset, 1982.
- Achmad, Amrullah (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Yafy, 1982.
- Amar, Imran Abu, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, Kudus: Menara Kudus, 1992.
- Anam, Syariful dan Salamah, *Kompleksitas Unsur Pendidikan Di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Dan Pondok Pesantren modern Pabelan (Studi Komparasi)*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ariyanto, Nur, *Pemikiran Strategi Dakwah Muhammad Anis Matta dalam konteks demokratisasi di Indonesia*, Tesis, Program Magister UIN Walisongo, Semarang, 2015.

- Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. H.A. Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya, 1985
- Al-Asqalani, Abi al-Fadl Ahmad, *Tahdib al-Tahdib*, Juz I, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Aziz, Muh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Cet ke 2, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, terj. Daniel Dakidac, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani (ed.), *Islam Dalam Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Desember 2009.
- Dalhar, Syaikh, *Tasabbuhu aṣ-Ṣaghīr bi al-Akābir fi Żikri Nubẓah min Manāqibi Ustaẓi al-Akābir*, 1 Rabi'ul Awal 1398 H.
- Daliman, A., *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dalminto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah: Palembang, 2014.
- De Klerck, E.S, *History of The Netherlands East Indies*. Vol. II, Rotterdam: W.L. & J. Brusse N.V, 1938.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dimyathi, Ahmad, *Hidāyatu al-Jalāliyah fi at-Ṭarīqah Al-Syāziliyah*, Kudus: Menara Kudus, tt
- Dumarcay, J., *Borobudur*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.

- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, Jilid 5.
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia, 2006.
- Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung; al-Ma'arif, 1995.
- Al-Ghazali, Imam, *Ayyuhal Walad*, Singapura-Jeddah-Indonesia: Al-Haramain, 2005.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulūmuddin*, Indonesia: Maktabah Dāru Iḥya'i al-Kutubi al-'Arabiyah, Juz II.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Graaf, H. J. De dan Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- Graaf, H. J. De, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Press dan KITLV, Jakarta: Grafiti Perss, 1985
- , *Disintegrasi Mataram di bawah Amangkurat I*, Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Gibb, H.A.R, *An Interpretation of Islamic History Muslim World*, London: t.p. 1955.
- Habermes, Jurgen, *Moral Consciousness and Communicative Action: Kesadaran Moral dan Tindakan Komunikatif*, Terj. Christian Lenhart, dkk, Cambridge: Potilty Press, 1990.
- Haddad, Al Sayed Alwi B. Tahir, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, Terj. Dziya Shahab. Jakarta: al Maktabah Addaimi, 1957.

- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional, 2002.
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Perss, 2010
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Hardiman, Budi, *Kritik Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- , *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hatley, R., *Mapping Cultural Religions of Java*, dalam Ron Hatley et. Al., *Other Javas Away From The Kraton*, CSEAS: Monash University, 1984.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, juz III.
- Johns, A.H., "Sufism as a Category in Indonesian Literature And History", *JSEAH*, 2, II, 1961.
- Johnson, Donald M, *Systematic Introduction to the Psychology of Thinking*, New York: Harper & Row Publishers, 1972.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, Cet. IV. 2012.
- Kartanegara, Mulyadi, *Filsafat Etika dan Tasawuf*, Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Kartodirjo, Sartono, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1974
- , *Protest Movement in Rural Java*, London: Oxford University Press, 1973.

- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, Cet. Ke 3. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Kartodirjo, Sartono, Sukarto Karto Atmodjo, dkk, *Negara dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 1995.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Bekasi: Citra Mulia Agung, 2017.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa, Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya: al Furqon*, Bekasi: Citra Mulia Agung, 2017.
- Maryam, Siti dkk., (Editor), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, Cetakan ke-3, 2009.
- Margana, Sri dan Widya Fitrianiingsih (Editor), *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Ma'sum, Muhammad bin Ali, *Amšilatu At-Tasrifiyah*, Jombang: Maktabah Salim bin Sa'ad Nabhan, Tanpa Tahun.
- Merritt B Jones, *Speak, Listen, Communicate*, New York: Dvan Nostrand Company.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori Metodologi dan Implementasi*, Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2013.
- Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muhyiddin, Asep, Dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Munawir, Ahmad Warson, *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP Al Munawir, 1984.
- Al-Muqaddasi, Abi al-Fadl, *Shurut al-A'immah al-Sittah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Kitab Amal al-Yaum wa al-Lailah*, Beirut: Muassasah al-Kutub, 1988.
- Ni'am, Syamsun, *The Wisdom of K.H. Achmad Sidi: Membumikan Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Ter. Mujiyo, Jilid II, Bandung; Rosda Karya, 1994.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. Ke 2, Tahun 2012.
- Partokusuma, H. Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Indonesia, 1995.
- Partini B., *Serat Sastra Gendhing: Warisan Spiritual Sultan Agung Yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010.
- Poesponegoro, Maerwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

- Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Quwaini, Abu Ya'la, *Faharis Sunan al Nasa'i*, Beirut: Dar al-Kutub, 1988.
- Raffles, T.S, *The History of Java*, London: Oxford University Press, Vol. 2, 1965.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramadan, Hisyam M, *Understanding Islamic Law: From Classical to Contemporary*, Rowman Altamira, 2006.
- Robensons, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Cet.4. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1995,
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Rosidi, Disertasi, "Pemikiran dan Gerakan Dakwah Multikultural K.H. Abdurrahman Wahid di Indonesia", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Rosidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid. "Analisis Jurnal Studi Keislaman, IAIN Lampung, Volume XIII, No. 2, Desember 2013.
- Sajad, Abdulah dkk, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan khazanah keagamaan, Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama, Nopember 2016.

- Santoso, Suwito, *Babad Tanah Jawa: Galuh Mataram*, Citra Jaya, 1970.
- Sa'dullah, *Silsilah Nido Muhammad*, Cet. Ke 3, Muntilan, 1421/2000.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Syah, Nur Hakim, *Perjalanan dan Petuah Mursyid Thariqoh Syadziliyah*, Mata Hati Ilmu: Al Qolbu, 2017
- Subhah, Muhammad ibn Abu, *Fi Riḥab al-Sunnah al-Kutub al-Siḥḥah*, Kairo: Majma' al-Buḥus al-Islamiyah.
- Sudewa, Disertasi, *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi dan Transformasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 1989.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhadang, Kustadi, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Desember 2014.
- Susanto, Revianto Budi & Yuwono Sri Suwito, dkk, *Dari Kebenaran Menuju Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2008.
- Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo*, Yogyakarta: Graha Pustaka, 2010.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Tangerang: Pustaka IIMaN, cet. Ke 10, 2019.
- Supena, Ilyas., *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

- At Tarmusi, Muhammad Mahfud bin Abdillah, *Kifāyatu al-Mustafid Limā Alā Asānid, Dāru al-Basyāir al-Islāmiyah*.
- Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Az- Zarkashi, Badr al-Din, *Al-Bahr Al-Muḥit*, vol. 6, Tahun 1393 H.
- Zahro, Achmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zuhri, Saifuddin, *Berangkat Dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Api, 1987
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Press, 2020.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Palingkar, 1973.

ARTIKEL

- Aliyudin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4. No. 15 (Januari-Juni 2010): 1008-1009
- Gayes Mahestu, “Simbol Dalam Budaya Merupakan Bagian Dari Komunikasi”, *Binus University: Faculty of Ekonomik and Commnication*, 04 Desember 2015.
- Asrori, Ahmad, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.

- Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Desember 2012 : 151 – 160,
*Journal Published by Alaudin State Islamic University of
Makasar,* Journal-uin-alauddin.ac.id/
<https://www.neliti.com>
- Faizal, Achmad, “Kondisi Sosial Ekonomi Perkeruh Konflik
Sampang”, Surabaya: *Kompas.com*. Minggu 02
September 2012.
- Hadi, Syamsul, Siti Chamamah Soeratro, M. Ramlan dan Dewa
Putu Wijaya, “Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan
dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia”, *Jurnal
Humaniora*, Volume 15 No 2 Juni 2003.
- Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Temukan 5
Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura,
Jakarta: *Detik News*, Selasa 07 Mei 2013. 13.54 WIB.
- Majalah Nahdhatul Ulama, *AULA: Bacaan Kiai Santri dan
Pemerhati*, Desember 2010.
- Munawir, “Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng
Aqidah”, *Jurnal: SHAHIH* - Vol. 1, Nomor 1, (Januari –
Juni 2016): 64-65
- Panitia Seminar “Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia”,
*Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia:
Kumpulan Pidato dan Pendapat Para Pemimpin,
Pemasaran dan Pemandang dalam seminar tanggal 17
sampai 20 Maret 1963 di Medan*, Medan: 1963.
- Sobirin, Mohamad, “Kiai Muhaimin and His Outreach Activity
of Dakwah for Promoting Moderation and Preventing
Conflict: Seeding Pluralism vis-a-vis Preaching
Religion”, *RELIGIA: Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman*,
Vol. 21 No. 2 2018, ISSN: 1411-1632 (Print) 2527-5992
(Online)
- Sundari, “Budaya Corak Sampang Perkeruh Konflik”, Jakarta:
Tempo.co, Senin 27 Agustus 2012.

WEB

Anggraini, Retno, “Struktur Sosial Di Indonesia”, dalam http://retno-anggraeni-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-105902-Studi%20Strategis%20Indonesia%20IRUKTUR%20SOSIAL%20DI%20INDONESIA.html. Diakses tanggal 7 Agustus 2020.

Arsip Nasional Republik Indonesia: Khazanah arsip VOC abad ke-17 dan 18, *Surat dari Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintahan Agung, 05 Mei 1704*, dalam <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/hartakarun/item/04/> diakses tanggal 17 Nop 2020

Aziz, Munawir, “K.H. Dalhar Watucongol, Kiai Pejuang dan Cucu Panglima Perang Jawa”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/66785/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa> diakses tanggal 24 Juli 2020

“Bro Wijaya: Kekerabatan Trah Prabu Brawijaya V Majapahit”, dalam [https://id-facebook.com/169249369795638/posts/yg-penasaran-dgn-silsilah-prabu-brawijaya-v-alhamdulillah-orang-bangkalan-dan-ma/963566733697227/](https://id.facebook.com/169249369795638/posts/yg-penasaran-dgn-silsilah-prabu-brawijaya-v-alhamdulillah-orang-bangkalan-dan-ma/963566733697227/) diakses 24 Maret 2020

Fathuddin, Agus, “Mbah Dalhar Watucongol Mursyid Pecinta Budaya”, dalam <https://www.suaramerdeka.com/index.php/news/baca/206242/mbah-dalhar-watucongol-mursyid-pecinta-budaya>, diunduh tanggal 15 Juli 2020.

Komarudin, R. Edi, “Tafsir Imam Al-Baidhawi Dalam Perspektif Hermeneutik”, *Al Tsaqafa (Jurnal Ilmiah Peradaban Islam)* Vol 16 Tahun 2019, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/indexdi> akses tgl 5 April 2020.

- Kurniawan, Aris, “Pengertian Intelektual –Tahap, Faktor, Tingkatan, Karakteristik, Contoh, Para Ahli”, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/intelektual/> diakses tanggal 21 Agustus 2020
- Muhammad, Murtadho, “Manaqib Abuya Cidahu dalam Pesona Langkah di Dua Alam”, dalam <https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/01/11/biografi-kh-muhammad-dimyati-mbah-dimpandeglang-banten/> diakses pada tanggal 1 Agustus 2020.
- An-Nawawi, “Doa Agar Tekun Bekerja”, Senin 12 Maret 2018, dalam annawiberjan.or.id diakses tanggal 10 Maret 2019
- PCNU Kabupaten Magelang, “Mengapa Muktamar NU Ke 14 di Gelar Di Magelang”, *Suara Nahdzyyin* Tanggal 30 September 2019 <https://www.pcnukabmagelang.or.id/2019/09/mengapa-muktamar-nu-ke-14-digelar-di.html>. diakses tanggal 5 Januari 2021
- Rodovid, *Keluarga: Sunan Prabu Mangkurat III/ Raden Mas Sutikna + Raden Ayu Lembah*, dalam <https://id.rodovid.org/wk/Keluarga:145697> diakses tanggal 24 Juli 2020
- Rokib, Moh., “Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama’ah menurut pandangan Ibnu Taimiyah”, (Digital Library UIN Sunan Ampel, 1997), dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/17132/> diakses tgl 2 April 2020
- Rozi, “Riwayat Hidup KH Mahrus Aly”, dalam <https://www.laduni.id/post/read/1203/riwayat-hidup-kh-mahrus-aly> diakses tanggal 7 Agustus 2020.

- Rozi, “Riwayat Hidup K.H. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek)”, dalam <https://www.laduni.id/post/read/882/riwayat-hidup-kh-khamiem-tohari-jazuli-gus-miek> Diakses pada Tanggal 18 November 2020
- Sidiq, Muh HM, “Faktor Kesuksesan Dakwah Walisongo di Tanah Jawa”, dalam <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20190929115612-3261/faktor-kesuksesan-dakwah-walisongo-di-tanah-jawa/> diakses tgl 5 Juli 2020.
- Shihab, M. Quraisy, “Ajaran Islam Tentang Manusia sebagai Makhluk Sosial”, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/ajaran-islam-tentang-manusia-sebagai-makhluk-sosial-cpkp>.Diakses tanggal 10 Januari 2021
- Zainul Milal Bizawie dalam <http://tasbihnews.com/terungkap-agenda-islam-nusantara-yang-sebenarnya/>, diunduh 25 Juni 2015.
- Muslim Moderat, “Pidato Mbah Dalhar saat Muktamar NU ke-14 tahun 1939 di Watucongol Muntilan Magelang”, [https://m.facebook.com.posts](https://m.facebook.com/posts). diakses tanggal 23 Februari 2020 jam 22.00
- Vannisa, *Kebudayaan Jawa Tengah Lengkap Beserta Baju dan Rumah Adat*, 17 Mei 2018, dalam Perpustakaan.idbudaya-jawa, diakses tanggal 2 Maret 2021
- Wawancara tokoh NU Muntilan kepada H. Abdul Halim anggota Veteran yang sering mendampingi Kiai Dalhar semasa hidupnya. Penulis mengakses dari You Tube yang diunggah *KM (Keliling Muntilan) Chanel* pada tanggal 29 Maret 2020.

El YEKA, “Inspiring Channel, Tiga Wali Punjer Jawa Tengah: KH Dalhar Magelang, KH Muslih Abdurrahman Demak, K.H. Abdul Hamid Kajoran”, You Tube dengan 75.100.000 Subscriber, diakses tanggal 29 Maret 2020, Jam 03.40 WIB

